



Kampus Merdeka
INDONESIA JAYA

UNESA
PTNBH
#SATULANGKAHIDEPAN

LAPORAN

TRACER STUDY-USER SURVEY

PROGRAM DIPLOMA, SARJANA, MAGISTER & DOKTOR

2024



SUBDIREKTORAT PENGEMBANGAN ORMAWA DAN ALUMNI
DIREKTORAT KEMAHASISWAAN DAN ALUMNI
UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA

UNESA ALUMNI
AWARDS

GRAHA
UNESA
JL. KAMPUS UNESA



LAPORAN TRACER STUDY-USER SURVEY
Universitas Negeri Surabaya

PROGRAM
DIPLOMA, SARJANA, MAGISTER, DOKTOR



PENYUSUN:
Tim Tracer Study
Universitas Negeri Surabaya

UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA
DIREKTORAT KEMAHASISWAAN & ALUMNI
SUB DIREKTORAT PENGEMBANGAN ORMAWA & ALUMNI
DESEMBER 2024

HALAMAN PENGESAHAN
TRACER STUDY-USER SURVEY
UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA

Menyetujui, Surabaya, 31 Desember 2024
Koorprodi Pendidikan Luar Sekolah, PIC Tracer Study Prodi,

Dr. Rivo Nugroho, M.Pd.
NIP 198104052008121001

Desika Putri Mardiani, M.Pd.
NIP 199112212023212041

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan,

Prof. Dr. Mochamad Nursalim, M.Si.
NIP 196805031994031003

SAMBUTAN



Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

Bismillahirrohmannirohim, puji syukur kehadiran Allah SWT., yang telah memberikan berbagai nikmat kepada kita semua. Aamiin.

Penelusuran alumni/*Tracer Study* Universitas Negeri Surabaya (Unesa), menjadi bagian penting dari penyelenggaraan pendidikan di Unesa di era Revolusi Industri 4.0 saat ini. Lompatan perubahan teknologi informasi berdampak pada seluruh sistem kehidupan, termasuk bidang pendidikan tinggi.

Unesa mempunyai peran penting dalam menyiapkan lulusannya menjadi tenaga ahli, sehingga diperlukan adanya umpan balik dari kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan baik dari alumni, masyarakat, dan *stakeholders*. Dengan demikian kegiatan *Tracer Study* mutlak dilakukan dan disisi lain menjadi salah satu Indikator Kinerja Utama (IKU) perguruan tinggi.

Penelusuran alumni/*Tracer Study* adalah kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari sistem pendidikan di Unesa. Melalui kegiatan *Tracer Study* ini diharapkan ada keterlibatan alumni dalam memberikan masukan untuk perbaikan dan pengembangan Unesa. Hal ini dikarenakan instrumen *Tracer Study* yang dikembangkan memuat indikator tentang pelayanan pembelajaran yang pernah dilalui alumni, profesi yang ditekuni alumni di dunia kerja. Informasi inilah menjadi umpan balik upaya peningkatan kualitas pembelajaran di Unesa mendatang.

Terima kasih kepada Rektor Unesa, Wakil Rektor selingkung Unesa, Direktorat Kemahasiswaan dan Alumni, PIC *Tracer Study* Unesa, para alumni, dan seluruh pengguna lulusan terkait. Semoga *Tracer Study* ini menjadi basis data dalam merumuskan kebijakan dan program pengembangan Unesa untuk peningkatan layanan kepada masyarakat, sehingga menjadikan Unesa Satu Langkah di Depan.

Wassalamualaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh.

Wakil Rektor I
Bidang Pendidikan, Kemahasiswaan
dan Alumni

KATA PENGANTAR



Penelusuran Alumni/*Tracer Study* Unesa merupakan salah satu bentuk survei alumni yang mempunyai nilai strategis untuk pengembangan perguruan tinggi. *Tracer study* dapat dilakukan setiap tahun sesuai dengan sasaran penelusuran alumni yang telah ditetapkan yaitu alumni/lulusan satu dan dua tahun setelah lulus. *Tracer study* dilakukan dengan tujuan menggali informasi dari alumni mulai lulus sampai dengan penelusuran alumni dilakukan. Selain itu, *Tracer Study* juga bertujuan untuk mengetahui *outcome* pendidikan dalam bentuk transisi dari dunia pendidikan tinggi atau kampus ke industri dan dunia kerja (Iduka), situasi kerja terakhir, keselarasan dan aplikasi kompetensi di dunia kerja.

Hasil *Tracer Study* dapat digunakan sebagai *database* alumni Unesa, juga digunakan sebagai dasar perbaikan dan pengembangan kualitas pembelajaran, pengembangan manajemen pendidikan, pengembangan sarana dan prasarana belajar mengajar sehingga menghasilkan lulusan, baik intelektual, keterampilan/kompetensi, maupun akhlak dan kepribadiannya untuk diserap pasar kerja secara optimal. Buku pedoman ini disusun sebagai panduan pelaksanaan penelusuran alumni agar terlaksana dengan baik sehingga hasilnya dapat bermanfaat untuk pengembangan Unesa ke depan.

Direktur Kemahasiswaan & Alumni

DAFTAR ISI

Halaman Sampul

Sambutan

Kata Pengantar

Halaman Pengesahan

Daftar Isi

BAB I Pendahuluan

A. Latar Belakang – 0

B. Tujuan – 0

C. Manfaat – 0

D. Indikator Keberhasilan berdasarkan Gold Standard – 0

BAB II Profil Responden

A. Respons Rate & Gold Standard – 0

B. IPK – 0

C. Status Alumni – 0

D. Sumber Pembiayaan Kuliah – 0

E. Kompetensi Alumni (Dikuasai & Diperlukan) – 0

F. Alasan Alumni Belum Memungkinkan Bekerja – 0

G. Metode Pembelajaran

BAB III Alumni Memasuki Dunia Kerja

A. Rata-Rata Mulai Mencari Pekerjaan – 0

B. Jalur Mendapatkan Pekerjaan – 0

C. Masa Pencarian Kerja

(Aktif Mencari Kerja, Melamar, Merespon, Wawancara) – 0

BAB IV Alumni Bekerja

A. Masa Tunggu Alumni Bekerja – 0

B. Rata-Rata Take Home Pay Alumni Bekerja – 0

C. Jenis Lembaga Tempat Alumni Bekerja – 0

D. Tingkat Tempat Kerja Alumni – 0

E. Keeratan Bidang Studi dengan Pekerjaan – 0

F. Kesesuaian Tingkat Pendidikan dengan Pekerjaan – 0

G. Profesi Kerja Alumni – 0

BAB V Alumni Melanjutkan Studi

A. Masa Tunggu Alumni Melanjutkan Studi – 0

B. Sumber Biaya Studi Lanjut – 0

BAB VI Alumni Wiraswasta

A. Masa Alumni Memulai Wirausaha – 0

B. Rata-Rata Take Home Pay Alumni Berwiraswasta – 0

C. Posisi/Jabatan Wiraswasta – 0

D. Bidang Usaha Alumni – 0

BAB VII Survei Pengguna Alumni – 0

BAB VIII Penutup

A. Kesimpulan – 0

B. Rekomendasi – 0

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Universitas Negeri Surabaya (Unesa) sebagai lembaga pendidikan tinggi yang menghasilkan lulusan sesuai dengan kompetensi program studi yang ada, keberadaannya, kemajuannya, dan keberlanjutannya sangat ditentukan oleh serapan alumninya oleh industri dan dunia kerja (Iduka). Unesa juga tidak dapat lepas dari dukungan lulusan dan *stakeholders* sebagai pengguna lulusan. Unesa harus melakukan pendataan daya serap alumninya baik yang baru lulus maupun yang sudah lama lulus. Unesa juga harus mampu menjalin kerja sama yang baik dengan berbagai *stakeholders*. Sebagai pengguna, *stakeholders* lebih mengetahui kompetensi yang dibutuhkan di Iduka. Masukan para *stakeholders* akan menjadi umpan balik bagi perbaikan terkait kompetensi lulusan yang dibutuhkan Iduka.

Penelusuran Alumni/*Tracer Study* (TS) menjadi media efektif yang digunakan untuk melacak daya serap alumni perguruan tinggi di Iduka. Selain itu, TS dapat digunakan untuk melacak jejak keberadaan dan kondisi alumni pada saat 1 (satu) tahun setelah lulus. TS juga memiliki peran penting untuk menjaring berbagai informasi sebagai bahan evaluasi dan pengembangan perguruan tinggi. Dengan demikian, hasil TS dapat menjadi gambaran eksistensi perguruan tinggi. Data TS digunakan sebagai dasar perbaikan kurikulum, peningkatan kualitas pembelajaran, serta penyesuaian dan peningkatan sistem pembelajaran. Sedangkan *survey* pengguna lulusan/*User Survey* (US) juga menjadi media efektif yang digunakan untuk mengetahui kepuasan dari pengguna lulusan dari alumni Unesa. Selain itu, US dapat digunakan untuk melacak jejak keberadaan dan kondisi alumni setelah 1 (satu) tahun lulus. US juga memiliki peran penting untuk menjaring berbagai informasi sebagai bahan evaluasi dan pengembangan perguruan tinggi. Dengan demikian, hasil US dapat menjadi gambaran eksistensi sebuah perguruan tinggi.

TS-US harus dilakukan secara berkala sebagai upaya mengatasi kesenjangan antara lulusan dan kebutuhan pengguna lulusan guna mendukung tercapainya visi Unesa yaitu “Menjadi Universitas Kependidikan yang Tangguh, Adaptif, dan Inovatif yang Berbasis Kewirausahaan”. Indikator data yang dibutuhkan dalam IKU 1 “lulusan mendapatkan pekerjaan yang layak” terdiri dari pekerjaan, studi lanjut dan kewirausahaan. Ketercapaian indikator IKU terkait lulusan mendapatkan pekerjaan yang layak ini nantinya akan didapatkan dari Direktorat Belmawa melalui layanan data pada aplikasi *Tracer Study* Kemdikbudristek.

B. Tujuan

Tujuan TS-US Unesa mengacu pada “Standar Emas/*Gold Standard*” sesuai dengan IKU 1 yaitu “Lulusan Mendapatkan Pekerjaan yang Layak (bekerja, wirausaha dan melanjutkan pendidikan)”. Secara umum, TS bertujuan untuk mengetahui perihal:

- a. *Outcome* pendidikan sudah sesuai dengan kebutuhan Iduka (termasuk masa tunggu kerja dan proses pencarian kerja pertama) situasi kerja terakhir dan aplikasi kompetensi ke dunia kerja;
- b. *Output* pendidikan yaitu penilaian diri terhadap penguasaan dan pemerolehan kompetensi;
- c. *Process* pendidikan yakni berupa evaluasi proses pembelajaran dan kontribusi pendidikan tinggi terhadap pemerolehan kompetensi;
- d. *Input* pendidikan terkait penggalian lebih lanjut terhadap sosio-geografis lulusan.

Berdasarkan tujuan umum tersebut, maka TS Unesa bertujuan untuk menggali informasi:

- a. Waktu dan proses memperoleh pekerjaan, serta jumlah lamaran yang pernah diajukan;
- b. Waktu tunggu yang dibutuhkan (sebelum dan sesudah lulus) untuk mendapatkan pekerjaan;
- c. Kondisi alumni saat ini (bekerja/berwirausaha/sedang studi lanjut);
- d. Kesesuaian kompetensi lulusan dengan bidang kerja;

Selanjutnya, US bertujuan untuk mengetahui perihal:

- a. *Input* terkait penggalian lebih lanjut terhadap sosio-geografis dan kecakapan atasan langsung dari lulusan Unesa;
- b. *Process* terkait pemetaan kepuasan US;
- c. *Output* penilaian diri terhadap kompetensi mahasiswa dan keberlangsungan kerjasama antar lembaga.

Berdasarkan tujuan umum tersebut, maka US Unesa bertujuan untuk menggali informasi:

- a. Data tempat kerja alumni;
- b. Penilaian sikap alumni selama bekerja;
- c. Mengevaluasi *output/outcome* lulusan;
- d. Saran untuk pengembangan layanan dan sarana prasarana Unesa kedepannya;

C. Manfaat

a. Tracer Study

Manfaat yang diharapkan TS Unesa adalah diperolehnya informasi perihal:

- 1) Memperoleh informasi mengenai kesenjangan antara kompetensi lulusan dengan tuntutan kebutuhan nyata pengguna lulusan sehingga

dapat dilakukan upaya perbaikan kurikulum, peningkatan kualitas pendidik, serta penyesuaian dan peningkatan sistem pembelajaran di Unesa;

- 2) Kompetensi tambahan (non akademis) yang harus diberikan oleh Unesa kepada lulusan sesuai dengan kompetensi yang dibutuhkan di dunia kerja;
- 3) Bahan evaluasi untuk akreditasi internasional;
- 4) Sebagai acuan untuk membanun jaringan alumni.

b. User Survey

Manfaat yang diharapkan US Unesa adalah diperolehnya informasi perihal:

- 1) Bagi Unesa, hasil *feedback*/umpan balik pengguna lulusan bermanfaat sebagai acuan utama untuk menyelenggarakan *focus group discussion* (FGD) baik secara internal maupun eksternal, untuk menentukan rencana dan tindak lanjut perbaikan kedepan;
- 2) Bagi lulusan, sebagai rujukan untuk mengembangkan kapasitas diri lulusan berdasarkan input dari pengguna;
- 3) Bagi pengguna, memberikan informasi kepada pengguna mengenai kompetensi lulusan yang disediakan oleh institusi pengguna sesuai dengan kompetensi yang diinginkan.

Manfaat yang diperoleh tersebut dijadikan sebagai dasar acuan pemikiran dan pengambilan kebijakan untuk pengembangan pendidikan di Unesa sebagai langkah antisipasi dan adaptasi terhadap perkembangan pada dunia kerja dan dunia bisnis pada masa yang akan datang.

D. Indikator Keberhasilan berdasarkan Standar Emas ‘Gold Standar’

Target “Standar Emas/*Gold Standard*” adalah target untuk setiap Indikator Kinerja Utama yang ditetapkan sebagai tolak ukur keunggulan. Setiap jenis PTN mempunyai target “Standar Emas” yang berbeda-beda. Target untuk setiap Indikator Kinerja Utama dan setiap jenis PTN diatur oleh peraturan, keputusan, surat edaran, atau pedoman terpisah. Berikut standar emas TS-US program Sarjana & Diploma Unesa di Tahun 2024:

Tabel 1. *Gold Standard Tracer Study Program Diploma & Sarjana*

Jenjang	Standar Emas IKU 1 yang dicapai	Target Universitas, Fakultas dan Program Studi (%)		
		<i>Responsrate</i> (TS)	<i>Gold Standard</i> (TS)	<i>User Survey</i> (US)
Sarjana & Diploma	Alumni Bekerja ≤ 6 Bulan & Gaji 1,2 UMP(*) (berdasarkan lokasi PT) (setelah tanggal terbit ijazah)	58	78	10(**)

Jenjang	Standar Emas IKU 1 yang dicapai	Target Universitas, Fakultas dan Program Studi (%)		
		Responsrate (TS)	Gold Standard (TS)	User Survey (US)
	Alumni Berwiraswasta ≤ 6 Bulan & Pendapatan 1,2 UMP ^(*) (setelah tanggal terbit ijazah)	3	3,26%	10
	Alumni Melanjutkan Pendidikan ≤ 12 bulan (setelah tanggal terbit ijazah)			

Keterangan:

* Sesuai dengan Keputusan (SK) Gubernur setiap Provinsi Alumni Bekerja

** Penetapan *User Survey* sejumlah 10% ditetapkan oleh Unesa sebagai target sesuai Surat Penetapan B/37492/UN38.I.2/AK.01.01/2024, akan tetapi persentase dapat berubah berdasarkan kebutuhan dan kriteria akreditasi Nasional atau Internasional ditetapkan melalui kebijakan Fakultas.

Perhitungan Gold Standard IKU 1 mengacu pada Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nomor 210/M/2023 tentang Indikator Kinerja Utama Perguruan Tinggi dan Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi di Kemdikbudristek dan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset dan Teknologi Nomor 173/E/KPT/2023 tentang Petunjuk Teknis Pengukuran dan Perhitungan Insentif IKU PTN Akademik pada Dirjendiktiristek. Adapun perhitungan Gold Standard & Responden Minimum menggunakan rumus sebagai berikut:

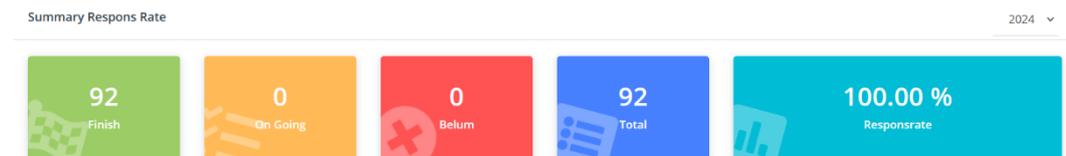
Jumlah responden minimum	<ul style="list-style-type: none"> Jumlah responden minimum tracer study yang harus dipenuhi: $n = \frac{N}{Nd^2 + 1}$ <p>n = Jumlah responden minimum N = Jumlah lulusan d = galat (2,5%)</p> <ul style="list-style-type: none"> Jika Perguruan Tinggi tidak memenuhi jumlah responden minimum, maka pencapaian IKU 1 akan dihitung 0.
Formula	$\frac{\sum_1^i n_i k_i}{t} \times 100$ <ul style="list-style-type: none"> n = responden yang merupakan lulusan S1 dan D4/D3/D2/D1 yang berhasil mendapat pekerjaan, melanjutkan studi, atau menjadi wiraswasta. t = total jumlah responden lulusan S1 dan D4/D3 /D2/D1 yang berhasil dikumpulkan (terdapat jumlah responden minimum yang harus dipenuhi). k = konstanta bobot

Gambar 2. Perhitungan Gold Standard & Responden Minimum

BAB II PROFIL RESPONDEN

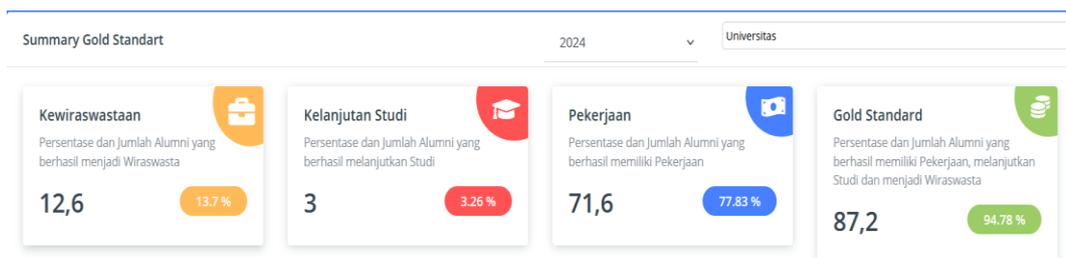
A. Respons Rate & Gold Standard

Respons rate and Gold Standard untuk tracer study program studi Pendidikan Luar Sekolah diolah dengan baik secara otomatis dan telah ditampilkan hasilnya pada website <https://tracerstudy.unesa.ac.id/> dengan hasil sebagai berikut :



Respons rate prodi Pendidikan Luar Sekolah pada tahun 2024 telah mencapai 100%. Prosentase ini dicapai setelah para alumni yang telah lulus pada tahun 2019 mengisi survey di tahun 2024. Survey ini berguna untuk memantau perkembangan daya serap alumni Pendidikan Luar Sekolah (PLS) di dunia industri, memastikan bahwa soft skill dan hard skill yang ditanamkan selama perkuliahan berguna pada saat alumni terjun ke dunia kerja. Jumlah alumni prodi PLS berjumlah 92 lulusan yang telah tersebar ke berbagai daerah. Tidak sedikit juga yang kembali ke daerah asal, ada pula yang hijrah ke kota lain dan juga ada yang menetap di Surabaya dan bekerja di sana.

Selanjutnya adalah gold standard yang tergambar pada laporan di bawah ini:



Capaian Gold Standard dikategorikan ke dalam tiga indikator utama, yakni :

- Kewirausahaan**
Indikator kewirausahaan diukur dari Persentase dan Jumlah Alumni yang berhasil menjadi Wiraswasta yang mencapai 13 orang dan prosentase 13,7% .
- Kelanjutan Studi**
Persentase dan Jumlah Alumni yang berhasil melanjutkan Studi di Prodi Pendidikan Luar Sekolah mencapai 3 orang dan jika diprosentasekan adalah 3,26%.

c. Pekerjaan

Indikator ini dinilai dari persentase dan Jumlah Alumni yang berhasil memiliki Pekerjaan, dan Pendidikan Luar Sekolah yang mencapai 72 orang dengan prosentase 77,83%.

Secara keseluruhan, gold standard yang dicapai oleh prodi Pendidikan Luar Sekolah adalah 94,78%.

B. IPK

Capaian Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) mahasiswa dan alumni sebagai salah satu indikator yang dapat menjadi tolak ukur dalam menilai keberhasilan belajar mereka, sekaligus sebagai pengukur keberhasilan capaian pembelajaran lulusan. Namun, perlu digarisbawahi bahwa nilai IPK tidak dapat digunakan untuk menunjukkan keseluruhan potensi yang dimiliki oleh peserta didik.

IPK dihitung berdasarkan rata-rata nilai mata kuliah yang telah diambil, dengan mempertimbangkan bobot SKS (Sistem Kredit Semester) masing-masing mata kuliah. Komponen Penting dalam IPK:

1. **Nilai Mata Kuliah**

Setiap mata kuliah memiliki nilai yang diberikan berdasarkan pencapaian akademik mahasiswa, biasanya dalam skala huruf (A, B, C, D, E) atau angka (misalnya 4, 3, 2, 1, 0).

2. **Bobot SKS**

Setiap mata kuliah memiliki jumlah SKS tertentu, yang mencerminkan berat dan waktu belajar yang diperlukan untuk mata kuliah tersebut.

3. **Rumus IPK**

IPK dihitung dengan menjumlahkan seluruh hasil perkalian nilai mata kuliah dengan bobot SKS, kemudian dibagi dengan total SKS yang telah diambil.

Rumus:

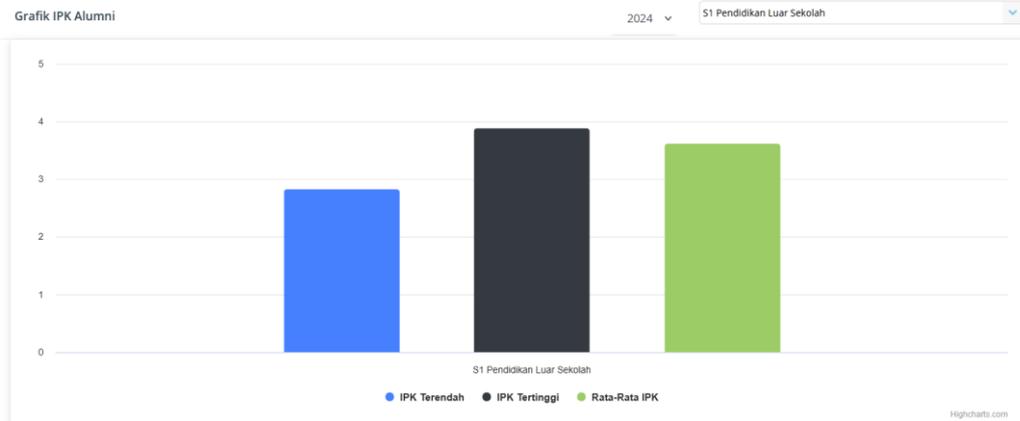
$$IPK = \frac{\sum(\text{Nilai} \times \text{SKS})}{\text{Total SKS}}$$

Skala IPK

IPK biasanya dinyatakan dalam skala 0,00 hingga 4,00, dengan interpretasi umum sebagai berikut:

- **3,51 - 4,00:** Sangat Baik (Cum Laude jika memenuhi kriteria tambahan)
- **3,00 - 3,50:** Baik
- **2,50 - 2,99:** Cukup
- **2,00 - 2,49:** Kurang
- **< 2,00:** Tidak Memenuhi Standar Kelulusan

Untuk alumni prodi Pendidikan Luar Sekolah disajikan dalam gambar di bawah ini :



Dari diagram di atas, dapat diuraikan bahwa IPK terendah lulusan, tergambar pada diagram berwarna biru, adalah 2,82 (terindeks Cukup). Nilainya sekitar **3.0**, yang menunjukkan bahwa seluruh alumni setidaknya memiliki capaian akademik yang berada dalam kategori Cukup (di atas batas kelulusan minimal, biasanya 2.75–2.99). Hal ini mencerminkan bahwa tidak ada alumni dengan performa akademik yang sangat rendah atau kurang.

IPK tertinggi adalah 3,88 (sangat baik atau cum laude), yang ditunjukkan dengan bar berwarna hitam. Nilai maksimalnya adalah **4.0**, yang merupakan nilai sempurna dalam sistem penilaian akademik. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa setidaknya ada satu atau lebih alumni yang mampu mencapai performa akademik terbaik selama masa studi.

Sedangkan bar berwarna hijau menunjukkan IPK rata-rata sebesar 3,6 (sangat baik). Rata-rata ini mengindikasikan bahwa sebagian besar alumni memiliki capaian akademik yang cukup tinggi dan relatif homogen dalam hal pencapaian akademik. Diharapkan, hasil IPK ini mampu meningkatkan value dan motivasi para alumni dalam mengembangkan diri setelah selesai mengenyam pendidikan tinggi pada jenjang strata satu.

Diagram tersebut menunjukkan Penyebaran IPK dengan Rentang IPK alumni berkisar antara **3.0** hingga **4.0**, yang menunjukkan bahwa semua lulusan memenuhi kualifikasi akademik yang baik, dengan tidak adanya lulusan yang gagal atau berada di bawah standar. Indikator Kualitas Akademik Program Studi jika dilihat dari diagram tersebut dilihat dari IPK tertinggi mencapai **4.0** dan rata-rata di sekitar **3.5**, hal ini mengindikasikan bahwa program studi berhasil memberikan pembelajaran yang baik dan efektif kepada mahasiswa. Kualitas ini juga dapat mencerminkan kemampuan mahasiswa dalam memahami materi, dukungan akademik yang diberikan, serta lingkungan belajar yang kondusif.

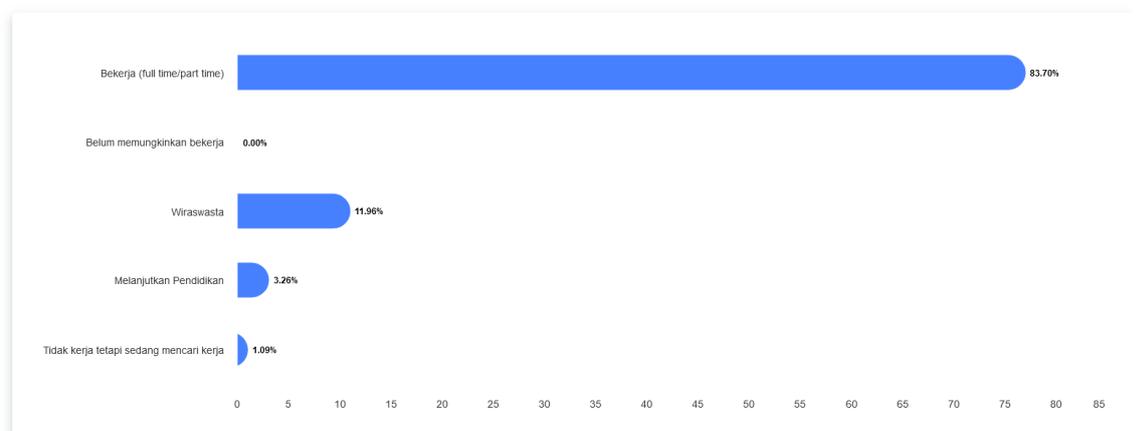
Dengan demikian, jika dianalisis lebih jauh mengenai Potensi Alumni di Dunia Kerja:

- Dengan rata-rata IPK yang tinggi, alumni PLS Unesa angkatan 2019 berpotensi memiliki daya saing yang baik di dunia kerja atau pendidikan lanjut.
- Tingkat IPK ini juga dapat menjadi indikator keberhasilan program studi dalam mempersiapkan lulusan yang kompeten.

Secara keseluruhan, diagram ini menunjukkan performa akademik yang positif dari alumni PLS Unesa angkatan 2019. Seluruh lulusan memiliki capaian IPK yang baik hingga sempurna, dengan rata-rata yang cukup tinggi. Hal ini mencerminkan kualitas pendidikan yang baik di program studi tersebut.

C. Status Alumni

Normalnya, Ketika telah berhasil menyandang gelar S1, para alumni bergerak menyebar ke beberapa daerah untuk memanfaatkan gelarnya dalam pengembangan diri dan peningkatan penghasilan secara mandiri. Pada salah satu indicator penilaian dalam tracer study, status pekerjaan alumni juga dinilai sebagai bahan evaluasi. Berikut adalah diagram status alumni ditinjau dari pekerjaan yang dikerjakan:



Alumni dengan status bekerja (*Full-Time/Part-Time*) ditunjukkan dengan prosentase 83,70%. Hasil ini diinterpretasikan bahwa sebagian besar alumni angkatan 2019 telah bekerja, baik dalam status penuh waktu (*full-time*) maupun paruh waktu (*part-time*). Dari sini, Program studi PLS memiliki daya serap yang sangat tinggi di dunia kerja, mencerminkan relevansi pendidikan dengan kebutuhan pasar tenaga kerja.

Alumni dengan status wiraswasta mendapatkan respon prosentase 11,96% dan diinterpretasikan Sekitar 12% alumni memilih untuk berwirausaha setelah lulus. Selain bekerja di instansi atau perusahaan, ada alumni yang terinspirasi atau memiliki kemampuan untuk menciptakan lapangan kerja sendiri, menunjukkan keberagaman jalur karir lulusan.

Alumni dengan status Melanjutkan Pendidikan menunjukkan Persentase 3,26%, yaitu interpretasinya bahwa sebagian kecil alumni memutuskan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, seperti magister (S2). Program studi yang diambil semuanya adalah S2 Pendidikan Luar Sekolah FIP Unesa. Hal ini tentu sangat mendukung Unesa untuk terus menciptakan kaum intelektual secara terus menerus dan berkelanjutan. Meski jumlah alumni yang melanjutkan studynya kecil,

alumni ini kemungkinan besar berupaya memperdalam pengetahuan atau mengembangkan karir di bidang akademik.

Berikutnya adalah alumni yang Tidak Bekerja tetapi Sedang Mencari Kerja mendapatkan hasil persentase sebanyak 1,09% dan diinterpretasikan bahwa alumni sejumlah 1% tersebut belum mendapatkan pekerjaan namun sedang aktif mencari. Angka ini menunjukkan bahwa hampir seluruh alumni telah terserap ke dunia kerja atau memiliki aktivitas produktif lainnya. Dari beberapa indikator alumni dari aspek status pekerjaan di atas, terdapat satu indikator mengenai alumni yang Belum Memungkinkan Bekerja. Alumni PLS menunjukkan Persentase: 0%. Dari sini, Interpretasinya adalah bahwa Tidak ada alumni yang belum memungkinkan bekerja, misalnya karena alasan kesehatan, keluarga, atau lainnya. Dengan demikian Hal ini mengindikasikan alumni angkatan 2019 cukup siap dan mampu untuk langsung produktif setelah lulus.

Dari penjelasan diagram di atas, didapatkan kesimpulan bahwa Prodi Pendidikan Luar Sekolah memiliki:

1. **Tingkat Penyerapan Kerja Tinggi:**

Dengan 83,70% alumni telah bekerja dan sebagian kecil berwirausaha, tingkat keberhasilan lulusan dalam mendapatkan pekerjaan sangat tinggi. Hal ini mencerminkan keberhasilan program studi dalam mempersiapkan lulusannya untuk memasuki dunia kerja.

2. **Keragaman Karir:**

Alumni tidak hanya masuk ke dunia kerja formal tetapi juga menjadi wirausaha dan melanjutkan pendidikan. Ini menunjukkan fleksibilitas lulusan dalam menentukan jalur karir sesuai kebutuhan mereka.

3. **Minim Pengangguran:**

Hanya 1,09% alumni yang belum bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan, mencerminkan tingkat pengangguran yang sangat rendah di antara lulusan.

4. **Relevansi Pendidikan:**

Tingginya jumlah alumni yang bekerja menunjukkan bahwa pendidikan yang diberikan relevan dengan kebutuhan industri atau sektor kerja yang mereka masuki.

D. Sumber Pembiayaan Kuliah

Pembiayaan dalam masa perkuliahan juga merupakan satu hal yang sangat penting untuk mendukung terbentuknya para alumni yang siap dalam menghadapi tantangan dunia kerja di masa depan. Berdasarkan diagram mengenai sumber penghasilan alumni Program Studi Pendidikan Luar Sekolah (PLS) Unesa angkatan 2019, berikut adalah analisis mendetail:

1. **Biaya Sendiri/Keluarga**

Persentase sumber biaya para alumni Ketika masih menjadi mahasiswa dengan biaya sendiri/ keluarga adalah sebesar 68,48%. Sebagian besar alumni (hampir 7 dari 10 orang) masih mengandalkan sumber

penghasilan yang berasal dari diri mereka sendiri atau dukungan keluarga. Ini bisa berarti bahwa alumni tersebut:

- Masih bekerja di pekerjaan yang didukung oleh jaringan keluarga.
- Memiliki bisnis keluarga yang menopang penghasilan mereka.
- Mendapatkan dukungan keluarga sambil menjalani aktivitas lain, seperti wirausaha kecil-kecilan atau pendidikan lanjutan.

Dengan begitu, disimpulkan bahwa ketergantungan biaya pendidikan pada keluarga sebagai sumber penghasilan utama masih cukup tinggi. Hal ini menjadi hal yang normal di Indonesia, yaitu orang tua masih *memback up* biaya perkuliahan anak hingga perguruan tinggi strata satu.

2. Beasiswa Perusahaan/Swasta

Persentase sumber pembiayaan pendidikan para alumni saat menjadi mahasiswa adalah sebesar 8,70% dengan Penjelasan bahwa Beberapa alumni mendapatkan dukungan dari beasiswa yang berasal dari perusahaan swasta atau lembaga independent. Beasiswa ini biasanya diberikan kepada individu yang memenuhi kriteria khusus, misalnya prestasi akademik, potensi kepemimpinan, atau keterlibatan dalam kegiatan sosial tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa alumni yang menerima beasiswa ini kemungkinan besar sedang melanjutkan pendidikan atau terlibat dalam pelatihan kerja yang didanai oleh perusahaan. Dengan begitu, alumni mampu bersaing dan mendapatkan kepercayaan dari perusahaan untuk investasi pendidikan atau pelatihan.

3. Lainnya

Jumlah Persentase untuk pembiayaan kuliah dari sumber lainnya berjumlah 16,30%, dengan Penjelasan bahwa Sumber penghasilan yang termasuk dalam kategori ini bisa sangat beragam, yaitu Proyek atau pekerjaan lepas (freelance); Hibah atau bantuan dari komunitas atau organisasi sosial; Penghasilan dari usaha kecil atau pekerjaan tidak tetap. Dengan begitu, maka prosentase tersebut menunjukkan angka yang cukup signifikan ini mencerminkan bahwa alumni memiliki fleksibilitas dalam mencari atau mendapatkan penghasilan dari berbagai jalur alternatif. Ini juga menunjukkan kemampuan adaptasi alumni dalam menghadapi tantangan dunia kerja.

4. Beasiswa BIDIKMISI

Sumber pembiayaan Beasiswa ini mendapatkan Persentase: 3,26%. Beasiswa BIDIKMISI diberikan kepada mahasiswa dari latar belakang ekonomi menengah ke bawah yang memiliki prestasi akademik atau potensi tinggi. Alumni yang masuk kategori ini mungkin masih melanjutkan pendidikan atau menggunakan sisa dana beasiswa untuk mendukung aktivitas mereka. Dari sini dapat dimaknai bahwa Program BIDIKMISI menunjukkan kontribusi pemerintah dalam mendukung pendidikan dan karier mahasiswa dari kelompok kurang mampu.

Alumni ini kemungkinan besar memanfaatkan beasiswa untuk memaksimalkan potensi mereka.

5. Beasiswa PPA (Peningkatan Prestasi Akademik)

Persentase untuk sumber pembiayaan dari beasiswa PPA adalah 1,09% dengan **Penjelasan bahwa** Alumni yang menerima beasiswa ini biasanya adalah mereka yang memiliki prestasi akademik di atas rata-rata. Beasiswa ini dapat digunakan untuk mendukung aktivitas pendidikan atau awal karier mereka. Persentase yang kecil menunjukkan bahwa beasiswa ini bersifat selektif dan hanya diberikan kepada segelintir individu yang memiliki pencapaian akademik luar biasa.

6. Beasiswa AFIRMASI

Persentase penerima beasiswa afirmasi ini adalah 2,17% dengan penjelasan bahwa Beasiswa afirmasi biasanya ditujukan untuk kelompok tertentu yang berasal dari daerah 3T (tertinggal, terdepan, dan terluar) atau kategori yang memerlukan perhatian khusus. Alumni ini mungkin masih menggunakan dana beasiswa untuk pendidikan lanjutan atau program pengembangan diri lainnya. Program ini menunjukkan adanya pemerataan kesempatan bagi alumni dari daerah yang kurang berkembang untuk melanjutkan karier atau pendidikan mereka.

7. Beasiswa ADIK

Persentase penerima beasiswa ADIK ini di Prodi PLS adalah 0%, dengan **Penjelasan bahwa** tidak ada alumni yang menerima beasiswa ADIK, yang biasanya ditujukan bagi anak-anak dari komunitas tertentu, seperti putra-putri Papua atau penyandang disabilitas. Hal ini dapat menunjukkan bahwa alumni PLS angkatan 2019 tidak berasal dari kelompok sasaran utama program beasiswa ADIK.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa sumber biaya pendidikan dari Sendiri/Keluarga menunjukkan Persentase yang sangat tinggi, yaitu 68,48% atau sejumlah 63 mahasiswa. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar alumni masih belum sepenuhnya mandiri secara finansial atau masih dalam tahap transisi dari dunia pendidikan ke dunia kerja. Dari data tersebut, maka Diversifikasi Sumber Penghasilan dapat dijelaskan bahwa alumni juga memanfaatkan jalur-jalur alternatif untuk mendapatkan penghasilan, seperti freelance, beasiswa swasta, atau wirausaha kecil. Hal ini mencerminkan kemampuan adaptasi mereka terhadap kondisi ekonomi yang beragam.

Addanya dukungan Beasiswa menunjukkan Sebagian kecil alumni menerima dukungan beasiswa dari pemerintah atau pihak swasta, baik untuk melanjutkan pendidikan maupun program pengembangan lainnya. Dengan begitu, terdapat **Potensi untuk Peningkatan Kemandirian** meskipun banyak yang masih mengandalkan biaya sendiri/keluarga,

beragamnya sumber penghasilan lain menunjukkan bahwa alumni memiliki potensi untuk menjadi lebih mandiri di masa depan.

E. Kompetensi Alumni (Dikuasai & Diperlukan)

Kompetensi alumni dibagi ke dalam dua hal, yaitu yang dikuasai dan yang diperlukan. Dari hasil survey yang dilakukan, didapatkan hasil diagram berikut:

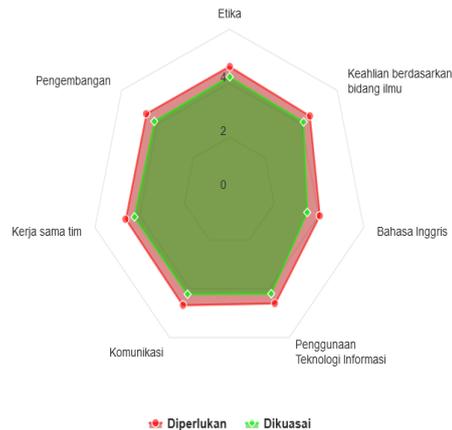


Diagram diatas menggunakan diagram radar (*radar chart*) yang menggambarkan perbandingan antara kompetensi yang dikuasai dan kompetensi yang diperlukan oleh alumni Program Studi Pendidikan Luar Sekolah (PLS).

Sumbu Kompetensi menjelaskan bahwa diagram memiliki beberapa sumbu yang masing-masing mewakili aspek kompetensi. Berdasarkan diagram, kompetensi yang diukur meliputi:

- Etika: Kemampuan alumni dalam menjaga etika profesional.
- Keahlian berdasarkan bidang ilmu: Kemampuan teknis dan akademik sesuai dengan bidang PLS.
- Bahasa Inggris: Kemampuan menggunakan Bahasa Inggris untuk komunikasi profesional.
- Penggunaan Teknologi Informasi: Kemampuan memanfaatkan teknologi dalam tugas-tugas profesional.
- Komunikasi: Kemampuan berkomunikasi secara efektif.
- Kerja sama tim: Kemampuan bekerja sama dalam tim.
- Pengembangan: Kemampuan untuk terus berkembang secara profesional.

Adapun penjelasan dari warna dalam diagram adalah sebagai berikut :

- Garis hijau (Dikuasai): Mengindikasikan tingkat kompetensi yang telah dikuasai oleh alumni.
- Garis merah (Diperlukan): Mengindikasikan tingkat kompetensi yang diharapkan atau diperlukan di dunia kerja.
- Area hijau di dalam diagram: Area ini menunjukkan sejauh mana kompetensi yang dikuasai mendekati kompetensi yang diperlukan.

Diagram di atas menjelaskan bahwa **garis hijau** mendekati garis merah, berarti kompetensi alumni sudah cukup sesuai dengan kebutuhan. Jika garis hijau jauh di dalam garis merah, berarti ada kesenjangan atau *gap* kompetensi antara yang dikuasai alumni dan yang diperlukan.

Dari diagram ini terlihat bahwa Bahasa Inggris memiliki kesenjangan yang cukup besar, menunjukkan bahwa kompetensi ini perlu ditingkatkan. Sementara itu, kompetensi seperti Etika, Kerja sama tim, dan Komunikasi memiliki perbedaan yang kecil antara dikuasai dan diperlukan, menunjukkan bahwa alumni cukup memenuhi kebutuhan di aspek-aspek ini. Dari Diagram tersebut memberikan manfaat untuk mengidentifikasi area prioritas dalam pengembangan kurikulum dan pelatihan tambahan untuk alumni. Dari data ini, pihak program studi dapat memahami kebutuhan pasar kerja dan menyesuaikan pembelajaran untuk mengurangi kesenjangan kompetensi, terutama pada aspek seperti Bahasa Inggris dan Penggunaan Teknologi Informasi, yang tampaknya menjadi tantangan terbesar. Sementara itu, kekuatan pada Etika, Kerja sama tim, dan Komunikasi bisa terus dipertahankan dan bahkan dikembangkan lebih lanjut untuk menjaga daya saing alumni.

F. Alasan Alumni Belum Memungkinkan Bekerja

Laporan mengenai kemungkinan alasan alumni belum bekerja berhubungan dengan status pekerjaan yang telah dijabarkan pada subbab sebelumnya. Alumni yang Tidak Bekerja tetapi Sedang Mencari Kerja mendapatkan hasil persentase sebanyak 1,09% dan diinterpretasikan bahwa alumni sejumlah 1% tersebut belum mendapatkan pekerjaan namun sedang aktif mencari. Angka ini menunjukkan bahwa hampir seluruh alumni telah terserap ke dunia kerja atau memiliki aktivitas produktif lainnya. Dari beberapa indikator alumni dari aspek status pekerjaan di atas, terdapat satu indikator mengenai alumni yang Belum Memungkinkan Bekerja. Alumni PLS menunjukkan Persentase: 0%. Dari sini, Interpretasinya adalah bahwa Tidak ada alumni yang belum memungkinkan bekerja, misalnya karena alasan kesehatan, keluarga, atau lainnya. Dengan demikian Hal ini mengindikasikan alumni angkatan 2019 cukup siap dan mampu untuk langsung produktif setelah lulus. Dari sini disimpulkan bahwa kemungkinan alasan alumni belum bekerja adalah karena belum adanya kesempatan yang menjadikannya tenaga kerja yang potensial. Hal ini bukan berarti alumni tersebut tidak berusaha mencari pekerjaan atau menciptakan kerja, namun masih dalam proses untuk mencoba menentukan diantara keduanya.

G. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran yang diterapkan dalam Prodi Pendidikan Luar Sekolah ketika alumni mahasiswa angkatan 2019 digambarkan dalam diagram berikut:

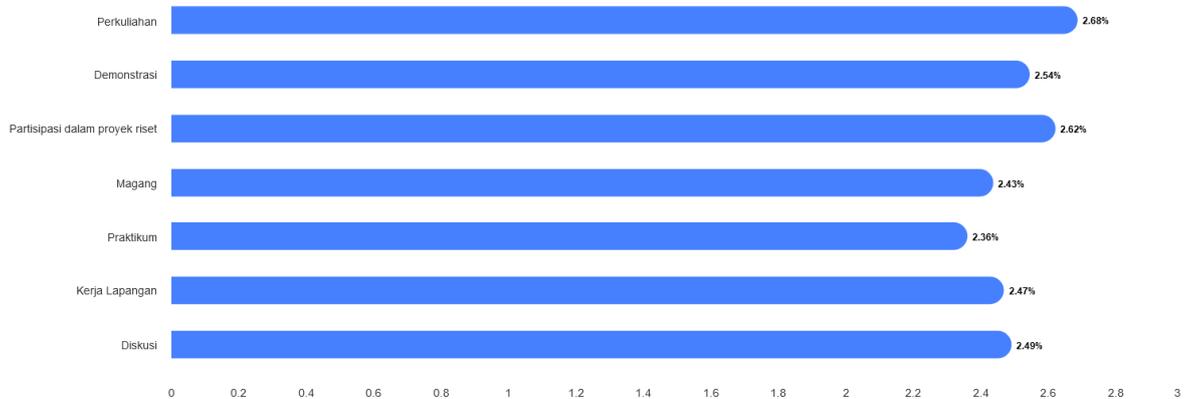


Diagram ini menunjukkan berbagai metode pembelajaran yang digunakan dalam kurikulum Pendidikan Luar Sekolah (PLS), khususnya untuk alumni angkatan 2019. Setiap metode diukur berdasarkan persentase penggunaannya dalam proses pembelajaran, sehingga kita bisa melihat prioritas dan pendekatan pendidikan yang diterapkan. Metode pembelajaran pada prodi PLS adalah sebagai berikut:

1. Perkuliahan (2.68%)

Metode ini merujuk pada kegiatan pembelajaran formal di dalam kelas, di mana dosen memberikan materi secara langsung kepada mahasiswa. Sebagai metode dengan **Persentase tertinggi** menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis teori masih menjadi pondasi utama kurikulum PLS. Metode ini sangat efektif untuk memberikan landasan konseptual, tetapi memiliki keterbatasan dalam pengembangan keterampilan praktis. **Implikasinya** adalah bahwa metode ini dapat dioptimalkan dengan integrasi teknologi atau diskusi untuk meningkatkan keterlibatan mahasiswa.

2. Demonstrasi (2.54%)

Metode Demonstrasi adalah metode pembelajaran di mana dosen menunjukkan cara kerja atau proses tertentu untuk memperjelas teori. Metode ini berfungsi membantu mahasiswa memahami langkah-langkah atau proses teknis secara langsung dan cocok untuk mata kuliah berbasis keterampilan praktis. Sebagai peringkat kedua yang diterapkan dalam pembelajaran, metode demonstrasi menunjukkan pentingnya pembelajaran berbasis praktik dalam kurikulum PLS. Demonstrasi memberikan pengalaman visual dan langsung yang memperjelas konsep.

3. Partisipasi dalam Proyek Riset (2.62%)

Mahasiswa dilibatkan dalam proyek penelitian sebagai bagian dari pengembangan kemampuan berpikir kritis dan analitis. **Relevansi dengan prodi PLS** adalah Mahasiswa diajarkan untuk mengembangkan

solusi berbasis bukti (evidence-based solutions) dalam konteks pendidikan dan masyarakat. Pengalaman ini membekali mereka dengan keterampilan riset yang relevan untuk dunia kerja atau studi lanjut. Prosentase ini Menunjukkan bahwa riset sudah menjadi komponen penting dalam pembelajaran PLS, meskipun perlu diimbangi dengan implementasi di lapangan.

4. Magang (2.43%)

Mahasiswa diberi kesempatan untuk bekerja di lingkungan profesional, seperti institusi pendidikan atau lembaga nonformal. **Tujuan** metode ini adalah Membantu mahasiswa menghubungkan teori dengan praktik, dan Memberikan pengalaman nyata di dunia kerja, terutama dalam bidang pemberdayaan masyarakat. **Persentase metode ini Relatif Rendah** Menunjukkan bahwa magang belum menjadi komponen utama dalam kurikulum. Kurikulum dapat meningkatkan fokus pada metode ini agar mahasiswa memiliki pengalaman kerja yang lebih relevan.

5. Praktikum (2.36%)

Kegiatan praktis di laboratorium atau lingkungan tertentu untuk menerapkan teori yang telah dipelajari. Metode ini merupakan **Persentase Terendah** yang menunjukkan bahwa pendekatan berbasis praktikum kurang diutamakan dibandingkan metode lain. Hal ini dapat menjadi area untuk pengembangan, terutama jika PLS ingin menyeimbangkan antara teori dan keterampilan teknis. Praktikum bisa mencakup kegiatan seperti simulasi penyuluhan, pelatihan masyarakat, atau pengembangan bahan ajar.

6. Kerja Lapangan (2.47%)

Kegiatan yang melibatkan mahasiswa untuk terjun langsung ke masyarakat guna memahami konteks nyata dan mempraktikkan teori. Metode ini memiliki relevansi yang baik dan sangat penting untuk PLS yang fokus pada pemberdayaan masyarakat, karena Memberikan mahasiswa pemahaman tentang dinamika sosial dan kebutuhan masyarakat. Metode ini mengandung Persentase Sedang, sehingga Masih kurang optimal dibandingkan dengan perkuliahan, meskipun relevansi metode ini sangat tinggi untuk PLS.

7. Diskusi (2.49%)

Kegiatan belajar di mana mahasiswa berpartisipasi aktif untuk mendiskusikan topik tertentu. Metode ini berguna untuk Meningkatkan kemampuan komunikasi, kerja sama tim, dan pemecahan masalah, dan Mahasiswa dilatih untuk berpikir kritis melalui pertukaran ide. **Persentase Relatif Tinggi** yang Menunjukkan bahwa diskusi sudah cukup sering digunakan dalam pembelajaran, dan Diskusi dapat diperluas untuk mengintegrasikan metode pembelajaran berbasis masalah (problem-based learning).

Dari data di atas, menunjukkan bahwa **Perkuliahan** memiliki persentase tertinggi, menandakan fokus utama masih pada pengajaran berbasis teori. **Partisipasi dalam Proyek Riset** dan **Demonstrasi** juga cukup sering digunakan, menunjukkan upaya untuk mengintegrasikan praktik dengan teori. **Metode yang Kurang Optimal** adalah **Praktikum** memiliki persentase terendah, menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis praktik teknis masih perlu ditingkatkan. **Magang** dan **Kerja Lapangan** juga menunjukkan ruang untuk perbaikan dalam memberikan pengalaman langsung kepada mahasiswa.

Dari sini, dapat diajukan rekomendasi sebagai berikut :

- a. **Meningkatkan metode praktis** seperti magang, kerja lapangan, dan praktikum untuk membekali mahasiswa dengan keterampilan kerja yang lebih aplikatif.
- b. **Meningkatkan porsi diskusi interaktif** untuk mempersiapkan mahasiswa menghadapi tantangan nyata melalui pemecahan masalah kolaboratif.
- c. **Mengintegrasikan teknologi** ke dalam perkuliahan dan demonstrasi untuk menjangkau metode pembelajaran yang lebih inovatif.

BAB III ALUMNI MEMASUKI DUNIA KERJA

A. Rata-Rata Mulai Mencari Pekerjaan

Data para alumni juga ditinjau dari sejak kapan mereka memulai untuk mengaktualisasikan dirinya ke dalam dunia pekerjaan. Data tersebut tergambar dari hasil survey sebagai berikut:

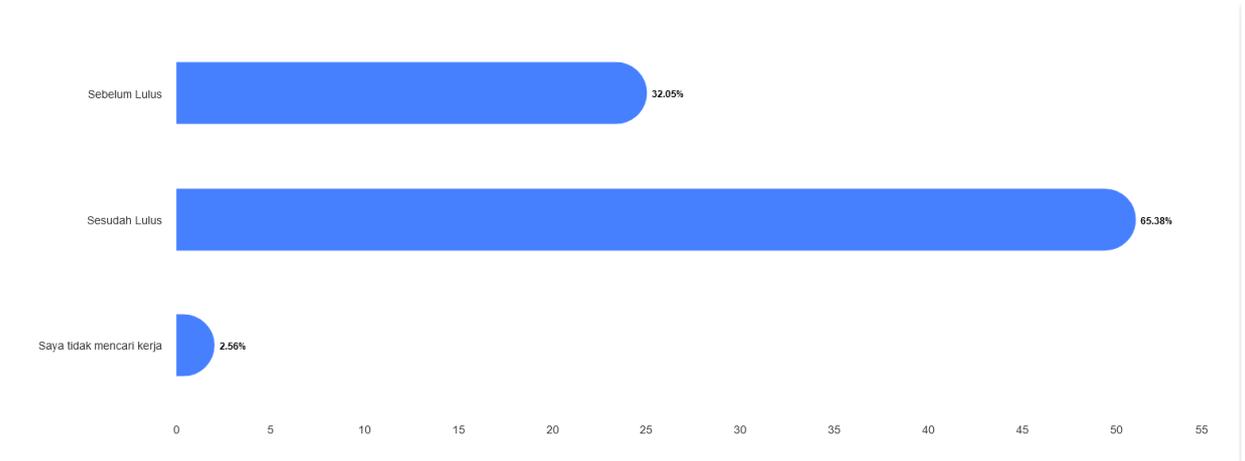


Diagram ini menjelaskan kapan alumni PLS angkatan 2019 memulai mencari pekerjaan, apakah sebelum mereka lulus, setelah lulus, atau mereka memutuskan untuk tidak mencari pekerjaan sama sekali. Data ini memberikan wawasan tentang kesiapan kerja alumni dan pola perencanaan karir mereka.

Dari data di atas dapat dianalisis dengan jabaran sebagai berikut:

1. Setelah Lulus (65.38%)

Mayoritas alumni (65.38%) mulai mencari pekerjaan setelah lulus. Hal ini dapat dijelaskan bahwa kemungkinan, banyak alumni yang menunggu proses kelulusan formal seperti penerbitan ijazah sebelum memulai pencarian kerja. Dengan begitu, data ini menunjukkan bahwa sebagian besar alumni mungkin belum memiliki rencana karir yang matang selama masa studi mereka. Untuk itu, perlu ada dukungan lebih besar dari program studi untuk memberikan bimbingan karir atau pelatihan terkait persiapan kerja agar mahasiswa lebih proaktif merencanakan karir mereka sebelum lulus.

2. Sebelum Lulus (32.05%)

Sebanyak 32.05% alumni memulai mencari pekerjaan sebelum lulus. Alumni dalam kategori ini menunjukkan kesiapan kerja yang lebih tinggi. Mereka mungkin sudah memiliki pengalaman magang atau jejaring profesional yang membantu mempermudah proses pencarian kerja. Dari data tersebut, kemungkinan besar, mereka mencoba memanfaatkan waktu luang selama semester akhir untuk mempersiapkan masa transisi dari dunia pendidikan ke dunia kerja. Hal ini mengindikasikan bahwa sekitar sepertiga mahasiswa sudah memahami pentingnya memulai

lebih awal dalam merencanakan karir. Evaluasi untuk prodi PLS adalah program studi dapat mendorong mahasiswa lainnya untuk mengikuti langkah serupa melalui seminar karir atau kolaborasi dengan dunia industri.

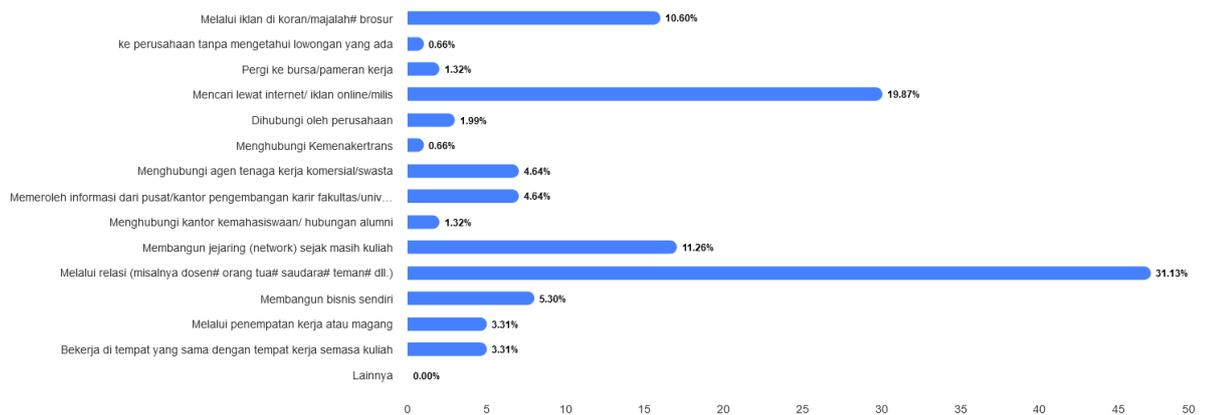
3. Tidak Mencari Kerja (2.56%)

Sebagian kecil alumni (2.56%) tidak mencari pekerjaan. Alumni dalam kategori ini mungkin memilih jalur lain seperti melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi (magister/doktoral), berwirausaha, atau alasan personal lainnya. Jumlah ini sangat kecil, menunjukkan bahwa hampir semua alumni memiliki motivasi untuk masuk ke dunia kerja. Program studi dapat memberikan opsi dukungan bagi mahasiswa yang ingin mengeksplorasi karir alternatif seperti wirausaha atau jalur akademik.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa: 1) Mayoritas alumni mencari pekerjaan setelah lulus yang menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa mungkin belum sepenuhnya mempersiapkan diri untuk dunia kerja selama masa studi. 2) Pentingnya perencanaan karir sejak dini, yaitu bagi mereka yang mencari pekerjaan sebelum lulus (32.05%), ada indikasi bahwa dukungan dalam bentuk program magang, jejaring profesional, atau bimbingan karir memiliki peran penting. Dengan begitu dapat diberikan Rekomendasi untuk Program Studi PLS untuk mengintegrasikan program pelatihan karir yang lebih intensif, seperti: Workshop persiapan kerja; Kolaborasi dengan perusahaan/lembaga untuk menciptakan peluang magang atau kerja; Pelatihan soft skills yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja; Meningkatkan kesadaran mahasiswa tentang pentingnya memulai pencarian kerja sebelum lulus untuk mempercepat transisi ke dunia kerja. Data ini mencerminkan pola kesiapan kerja alumni PLS 2019, memberikan wawasan untuk evaluasi dan pengembangan kurikulum agar semakin mendukung keberhasilan alumni di dunia profesional.

B. Jalur Mendapatkan Pekerjaan

Jalur mendapatkan pekerjaan adalah cara para alumni untuk memperoleh pekerjaan mereka. Dan di bawah ini merupakan diagram sebagai hasil survey kepada para alumni:



Hasil di atas dijabarkan bahwa alumni memperoleh pekerjaan dengan melalui cara berikut:

1. Melalui iklan di koran/ majalaj atau brosur sebanyak 10,06% atau 16 alumni
2. Melalui perusahaan tanpa mengetahui lowongan yang ada : 0,66% atau 1 alumni
3. mencari melalui internet sebanyak 1,32% atau 2 alumni
4. dihubungi perusahaan sebanyak 1,99% atau 3 alumni
5. Menghubungi kemenakertrans sebanyak 0,66 atau 1 alumni
6. menghubungi agen tenaga kerja swasta sebanyak 4,64%atau 7 alumni
7. Mendapat informasi dari pusat/ kantor pengembangan karir kampus sebanyak 4,64% atau 7 orang
8. Menghbgungi kantor kemahasiswaan sebanyak 1,32% atau 2 alumni
9. Melalui jejaring yang dibangun sejak kuliah sebanyak 11,26% atau 17 alumni
10. Melalui relasi (dosen, orang tua,sadara, dll) sebanyak 31,13% atau 47orang
11. Membangun bisnis sendiri sebanyak 5,3%atau 8 alumni
12. melalui penempatan kerja/ magang sebanyak 3,13% atau 5 alumni
13. Bekerja di tempat yang sama dengan tempat semasa kuliah sebanyak 3,31% atau 5 alumni

Dari hasil ini paling banyak prosentasenya adalah melalui relasi (31,13%) atau 47 orang. Dengan begitu, maka pengaruh relasi sangat kuat untuk mendukung terserapnya alumni PLS pada dunia kerja. Untuk itu, rekomendasi untuk PLS adalah perlunya memperluas relasi kerja sama, relasi akademik maupun non akademik untuk menyebarluaskan para mahasiswa untuk magang ataupun praktik ke instansi-instansi terkait. Dengan begitu, akan terjalin komunikasi yang baik dna erat hingga mahasiswa ada pada tahap lulus, dan diharapkan terserapnya tenaga mereka menjadi bagian dari instansi tersebut.

BAB IV ALUMNI BEKERJA

A. Masa Tunggu Alumni Bekerja

Masa tunggu alumni untuk bekerja adalah waktu yang dilalui oleh para alumni dalam proses mendapatkan pekerjaan mereka. Masa tunggu ini juga merupakan indikator dalam mengukur seberapa cepat keterserapan tenaga kerja dari alumni Pendidikan Luar Sekolah pada kancah dunia pekerjaan. Semakin cepat memperoleh kerja, maka dianggap sebagai keberhasilan yang signifikan terhadap kesiapan mereka untuk bekerja sebagai buah ketercapaian tujuan pembelajaran semasa perkuliahan.

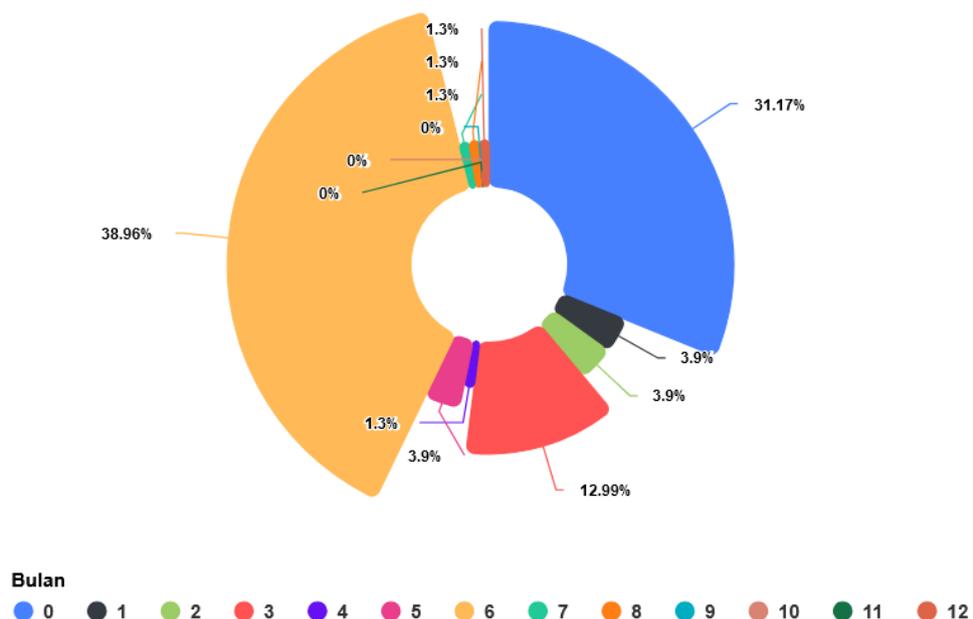


Diagram diatas merupakan Gambaran pengukuran keterserapan alumni dalam dunia pekerjaan, yaitu seberapa lama mereka berhasil untuk bekerja setelah lulus dari perkuliahan jenjang Strata satu. Warna dalam diagram telah diindekskan masing-masing bulan dalam *range* atau jangka waktu satu tahun.

Berdasarkan diagram yang menunjukkan masa tunggu alumni PLS angkatan 2019 untuk memperoleh pekerjaan, berikut adalah analisis mendetail untuk setiap indikator (dinyatakan dalam bulan):

1. 0 Bulan (Langsung bekerja setelah lulus):

Persentase untuk kategori ini adalah 31,17% dengan Jumlah alumni: $31,17\% \times 92 = 28,66 \approx 29$ orang. Sebagian besar alumni langsung mendapatkan pekerjaan setelah lulus, menunjukkan bahwa mereka memiliki persiapan atau koneksi yang baik sebelum kelulusan.

2. **1 Bulan:**

Jumlah Persentasenya adalah 3,9%. Jika dikalikan dengan Jumlah alumni: $3,9\% \times 92 = 3,59 \approx 4$ orang. Empat alumni ini membutuhkan waktu singkat untuk memperoleh pekerjaan, mungkin karena mereka mulai mencari pekerjaan tepat setelah kelulusan.

3. **2 Bulan:**

Jumlah Persentasenya adalah 3,9%. Jika dikalikan dengan Jumlah alumni: $3,9\% \times 92 = 3,59 \approx 4$ orang. Waktu tunggu yang masih tergolong singkat, kemungkinan karena proses seleksi dari perusahaan membutuhkan waktu.

4. **3 Bulan:**

Jumlah Persentase sebesar 12,99%. Jika dikalikan dengan jumlah alumni: $12,99\% \times 92 = 11,95 \approx 12$ orang. Masa tunggu ini cukup signifikan, menunjukkan adanya alumni yang perlu waktu lebih panjang untuk menyesuaikan diri dengan kebutuhan pasar kerja.

5. **4-9 Bulan (masing-masing 1,3%):**

Jumlah Persentasenya Total 7,8% ($1,3\% \times 6$ bulan) dengan jumlah alumni per bulan: $1,3\% \times 92 = 1,2 \approx 1$ orang. Alumni dalam kategori ini membutuhkan waktu lebih lama, yang mungkin disebabkan oleh keterbatasan peluang di bidang spesifik atau preferensi lokasi kerja tertentu.

6. **10 Bulan:**

Jumlah Persentasenya 0%. Tidak ada alumni yang membutuhkan waktu ini untuk mendapatkan pekerjaan.

7. **11 Bulan (1,3%):**

Alumni yang mendapatkan pekerjaan di rentang waktu 11 bulan berjumlah 1,3%. Jika dikalikan dengan jumlah alumni: $1,3\% \times 92 = 1,2 \approx 1$ orang. Masa tunggu yang cukup panjang untuk memperoleh pekerjaan mengindikasikan proses para alumni dalam beradaptasi, berupaya yang diakibatkan berbagai faktor hingga berhasil mendapatkan pekerjaannya.

8. **12 Bulan atau lebih (38,96%):**

Jumlah persentase tertinggi para alumni mendapatkan pekerjaan adalah sebesar 38,96%. Jika dikalikan dengan jumlah alumni: $38,96\% \times 92 = 35,07 \approx 35$ orang. Alumni dalam kategori ini membutuhkan waktu sangat lama untuk mendapatkan pekerjaan,

menunjukkan adanya hambatan signifikan dalam proses pencarian kerja. Hambatan ini bisa berupa kurangnya pengalaman, keterampilan, atau akses ke peluang kerja.

Dari analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa :

- **Sebagian besar alumni (31,17%)** langsung mendapatkan pekerjaan setelah lulus, mencerminkan kesiapan mereka dalam memasuki pasar kerja.
- **Kategori masa tunggu panjang (≥ 12 bulan)** mencakup 38,96% alumni, menunjukkan adanya tantangan dalam penyesuaian dengan kebutuhan pasar kerja.
- Alumni dengan masa tunggu **4–11 bulan** hanya mencakup 9,1% secara total, menunjukkan bahwa sebagian besar alumni berada di dua kutub ekstrem: langsung bekerja atau menunggu lebih dari 1 tahun.

Dari hasil Kesimpulan tersebut, beberapa hal yang dapat dijadikan rekomendasi untuk Alumni & Institusi yaitu :

1. **Peningkatan Dukungan Karir:**

Memberikan pelatihan intensif terkait pencarian kerja, wawancara, dan pengembangan soft skills. Para mahasiswa sebelum lulus diminta untuk aktif dalam mengikuti expo ataupun program kegiatan yang diselenggarakan oleh tim pengelolaan mahasiswa dan alumni. Di samping itu, instansi perlu memperluas kerja sama dengan perusahaan untuk memberikan lebih banyak peluang langsung bagi alumni.

2. **Pendampingan untuk Alumni yang Lama Menganggur:**

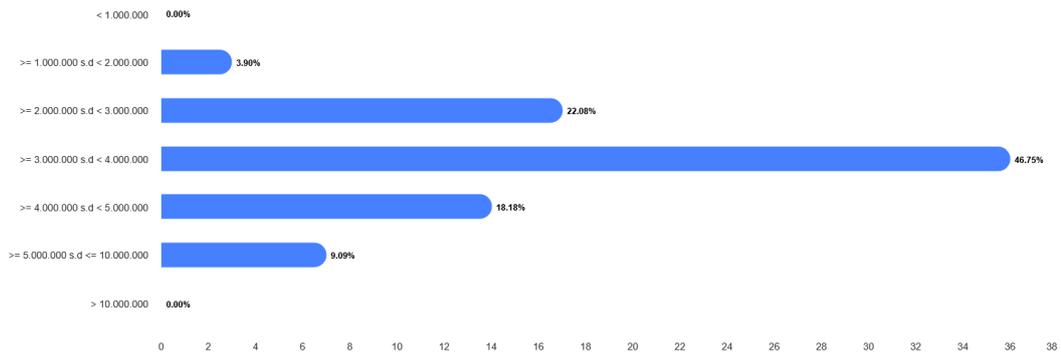
Melakukan pendampingan khusus kepada alumni yang membutuhkan waktu lama untuk memperoleh pekerjaan. Mengadakan pelatihan ulang atau program peningkatan keterampilan di bidang yang sedang banyak diminati pasar.

3. **Analisis Mendalam tentang Penyebab:**

Meneliti lebih lanjut faktor-faktor yang memengaruhi lama masa tunggu, seperti bidang pekerjaan, lokasi, atau ekspektasi gaji.

B. Rata-Rata Take Home Pay Alumni Bekerja

Rata-rata take home pay yang diterima oleh alumni PLS digambarkan dalam laporan berikut:



Hasil survei mengenai take home pay atau penghasilan bersih bulanan alumni Program Studi Pendidikan Luar Sekolah (PLS) tahun 2024 menunjukkan pola distribusi yang cukup menarik. Data yang ditampilkan dalam bentuk diagram batang horizontal menggambarkan sebaran penghasilan alumni dalam tujuh kategori rentang nominal.

Tidak terdapat alumni yang memiliki penghasilan di bawah Rp1.000.000 maupun di atas Rp10.000.000. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum, alumni PLS telah mampu menempatkan diri pada pasar kerja dengan tingkat penghasilan yang layak dan tidak ekstrem rendah maupun sangat tinggi.

Kategori penghasilan tertinggi dalam distribusi ini adalah pada rentang **Rp3.000.000 hingga kurang dari Rp4.000.000**, yang diisi oleh **46,75%** responden. Hampir setengah dari total alumni termasuk dalam kelompok ini, menunjukkan bahwa rentang tersebut merupakan standar dominan take home pay bagi lulusan Pendidikan Luar Sekolah.

Disusul kemudian oleh rentang **Rp2.000.000 - < Rp3.000.000**, dengan **22,08%** alumni berada dalam kategori ini. Ini berarti hampir seperempat alumni memperoleh penghasilan menengah-rendah, namun tetap berada di atas garis upah minimum di sebagian besar wilayah di Indonesia.

Selanjutnya, **18,18%** alumni memperoleh penghasilan antara **Rp4.000.000 - < Rp5.000.000**, menandakan bahwa cukup banyak lulusan yang telah mulai memasuki kelompok berpenghasilan menengah atas.

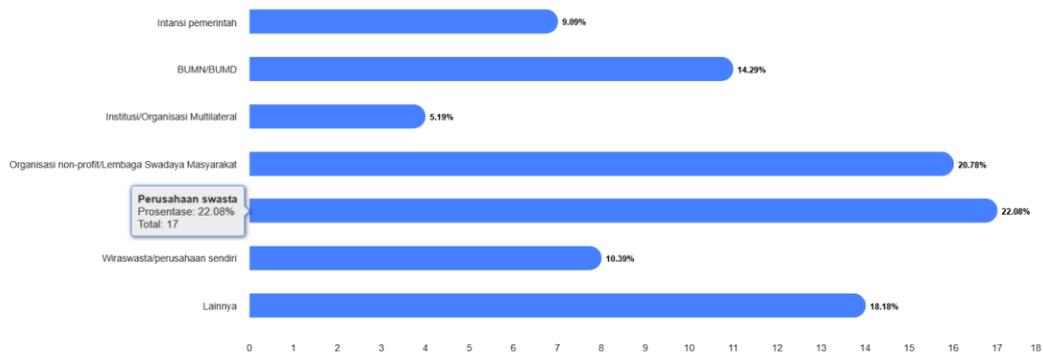
Hanya **9,09%** alumni yang memiliki penghasilan antara **Rp5.000.000 - Rp10.000.000**. Kelompok ini termasuk kategori penghasilan tinggi dalam konteks lulusan baru atau alumni yang relatif masih muda.

Sementara itu, hanya **3,90%** alumni yang memperoleh penghasilan antara **Rp1.000.000 - < Rp2.000.000**, dan **tidak ada** alumni yang tercatat memperoleh penghasilan kurang dari Rp1.000.000 per bulan. Ini menjadi indikator bahwa sebagian besar lulusan telah memiliki akses terhadap pekerjaan yang memberikan penghasilan layak.

Terakhir, tidak ada alumni yang memperoleh take home pay di atas **Rp10.000.000**, yang dapat diinterpretasikan bahwa alumni PLS tahun 2024 sebagian besar masih berada dalam tahap awal karier dan belum mencapai posisi manajerial atau profesional tingkat tinggi yang umumnya memberikan penghasilan dalam kategori tersebut.

C. Jenis Lembaga Tempat Alumni Bekerja

Jenis lembaga tempat para alumni bekerja dapat ditunjukkan pada bagan di bawah ini



Berdasarkan grafik batang horizontal yang berjudul "**Jenis Lembaga Tempat Alumni Bekerja**", kita dapat melihat distribusi alumni berdasarkan jenis lembaga tempat mereka bekerja. Data ini disajikan dalam bentuk persentase (%) dan jumlah alumni yang bekerja di masing-masing jenis lembaga. Berikut penjelasannya:

1. Perusahaan Swasta (22.08%)

Sebagian besar alumni bekerja di perusahaan swasta, mencakup 22.08% atau sebanyak 17 orang. Ini menunjukkan bahwa sektor swasta menjadi pilihan utama bagi lulusan, dengan kemungkinan bidang kerja yang sangat beragam, mulai dari industri kreatif, teknologi, pendidikan, hingga sektor jasa lainnya. Hal ini mencerminkan daya saing alumni dalam menjawab kebutuhan dunia industri.

2. Organisasi Non-Profit / Lembaga Swadaya Masyarakat (20.78%)

Sebanyak 20.78% alumni (sekitar 16 orang) terlibat dalam organisasi non-profit atau LSM. Data ini menunjukkan tingginya minat alumni untuk bekerja dalam bidang sosial dan kemasyarakatan, seperti pemberdayaan masyarakat, pendidikan, advokasi, dan program pembangunan berkelanjutan.

3. Lainnya (18.18%)

Kategori ini mencakup 18.18% atau sekitar 14 alumni yang bekerja di luar kategori utama seperti freelance, startup kecil, atau lembaga berbasis komunitas. Hal ini mencerminkan keragaman karier yang ditempuh oleh alumni serta fleksibilitas mereka dalam memilih jalur non-konvensional.

4. BUMN/BUMD (14.29%)

Sebanyak 11 alumni (14.29%) bekerja di Badan Usaha Milik Negara atau Daerah. Mereka kemungkinan besar terlibat dalam sektor energi,

transportasi, pendidikan, atau perbankan milik negara. Ini menunjukkan adanya penyerapan lulusan ke sektor formal dengan tingkat stabilitas kerja yang tinggi.

5. Wiraswasta / Perusahaan Sendiri (10.39%)

Sebanyak 8 alumni (10.39%) memilih jalur wirausaha dan mendirikan usaha sendiri. Ini merupakan indikator positif dari semangat kewirausahaan alumni dan kemampuan mereka untuk menjadi pelaku usaha yang mandiri dan inovatif.

6. Instansi Pemerintah (9.09%)

Sekitar 7 alumni (9.09%) berkarier sebagai aparatur sipil negara atau staf profesional di instansi pemerintahan. Hal ini menunjukkan bahwa program pendidikan yang dijalani telah membekali alumni dengan kompetensi yang sesuai untuk menjalankan tugas-tugas pemerintahan.

7. Institusi / Organisasi Multilateral (5.19%)

Sebanyak 4 alumni (5.19%) bekerja di organisasi multilateral seperti lembaga internasional atau kerjasama antarnegara. Meski persentasenya kecil, namun hal ini menandakan kemampuan alumni untuk bersaing secara global dan memiliki jaringan kerja internasional.

Distribusi jenis lembaga tempat alumni bekerja menunjukkan kecenderungan dominan ke arah **perusahaan swasta** dan **organisasi non-profit**, diikuti oleh jalur alternatif seperti kewirausahaan dan lembaga lain. Data ini mencerminkan:

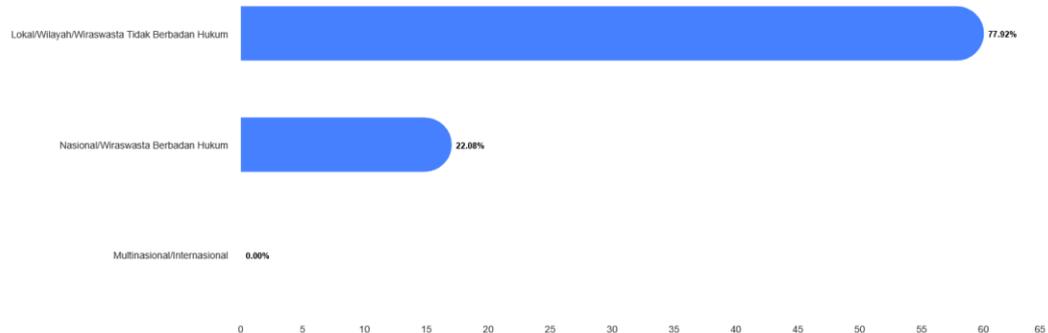
1. Tingginya **fleksibilitas dan relevansi kompetensi lulusan**.
2. Kemampuan alumni dalam **beradaptasi dengan berbagai ekosistem kerja**.
3. Kesiapan alumni untuk berkiprah secara **lokal maupun global**.

Sajian infografis mengenai penjelasan di atas dapat tergambar sebagai berikut:



D. Tingkat Tempat Kerja Alumni

Berikut adalah informasi mengenai tingkat tempat kerja para alumni Pendidikan Luar Sekolah :



Berdasarkan grafik batang horizontal mengenai "**Tingkat Tempat Kerja Alumni Pendidikan Luar Sekolah**", terlihat distribusi tingkat lembaga atau organisasi tempat alumni bekerja, yang dikelompokkan menjadi tiga kategori utama. Berikut adalah penjelasan deskriptif yang lengkap:

1. Lokal/Wilayah/Wiraswasta Tidak Berbadan Hukum

Persentase: 73.91%

Kategori ini menempati posisi **tertinggi**, yang menunjukkan bahwa mayoritas alumni Pendidikan Luar Sekolah (PLS) bekerja di tingkat **lokal atau wilayah**, atau mengelola **usaha mandiri yang tidak berbadan hukum**. Hal ini bisa mencerminkan beberapa kemungkinan:

Alumni banyak berkiprah di masyarakat secara langsung, misalnya sebagai fasilitator komunitas, pendidik non-formal, atau pelaku usaha lokal. Mereka memiliki fleksibilitas untuk berinovasi tanpa harus tergabung dalam lembaga formal atau struktur hukum yang rumit.

Adanya kecenderungan untuk membangun karier berbasis pemberdayaan dan kewirausahaan sosial di tingkat akar rumput.

2. Nasional/Wiraswasta Berbadan Hukum

Persentase: 22.83%

Sebagian alumni lainnya bekerja di tingkat nasional, baik di lembaga atau perusahaan berskala nasional, maupun menjalankan usaha yang **telah memiliki badan hukum** (misalnya CV, PT, koperasi resmi). Ini menunjukkan kapasitas alumni untuk Berperan dalam organisasi yang lebih besar dan terstruktur, Memiliki akses terhadap regulasi dan pasar yang lebih luas, Mewujudkan profesionalisme dalam jalur karier kewirausahaan maupun non-formal.

3. Multinasional/Internasional

Persentase: 3.26%

Kategori ini menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil alumni (sekitar 3%) yang telah menembus level kerja **multinasional atau**

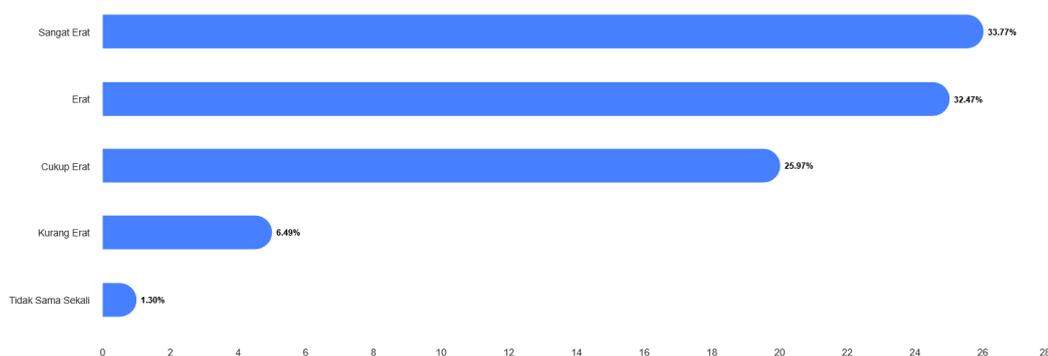
internasional.

Meskipun kecil, hal ini menunjukkan adanya potensi alumni PLS untuk: Terlibat dalam program kerja global, seperti organisasi internasional atau proyek pembangunan lintas negara, serta memiliki daya saing untuk bersaing secara internasional.

Mayoritas alumni PLS bekerja di tingkat lokal atau usaha non-formal tanpa badan hukum (73.91%), yang mencerminkan orientasi mereka terhadap **pemberdayaan komunitas dan kemandirian usaha**. Namun demikian, adanya proporsi alumni yang masuk ke sektor nasional dan internasional menunjukkan **potensi pengembangan karier yang luas**, tergantung pada kapasitas dan pengalaman masing-masing.

E. Keeratan Bidang Studi dengan Pekerjaan

Bagan di bawah ini menggambarkan seberapa erat bidang pekerjaan para alumni Pendidikan Luar Sekolah dengan bidang keilmuan PLS:



Grafik horizontal ini menggambarkan tingkat korelasi antara pekerjaan para alumni dengan bidang keilmuan yang mereka pelajari selama kuliah di Program Studi Pendidikan Luar Sekolah (PLS). Data ini menjadi indikator penting untuk menilai sejauh mana relevansi kurikulum dan capaian pembelajaran PLS dalam dunia kerja nyata. Berikut adalah uraian berdasarkan tiap kategori:

1. Sangat Erat - 33.87%

Sebanyak sepertiga alumni menyatakan bahwa bidang pekerjaan mereka sangat erat dengan keilmuan PLS. Ini menunjukkan bahwa:

- Kompetensi yang diperoleh selama studi sangat mendukung tugas-tugas yang mereka jalani.
- Profesi mereka kemungkinan besar berada dalam ranah pendidikan non-formal, pemberdayaan masyarakat, pelatihan, pengembangan komunitas, atau pendidikan orang dewasa.
- Kurikulum dan pengalaman belajar di PLS telah sesuai dengan kebutuhan kerja riil.

2. Erat - 32.26%

Hampir sama besar dengan kategori sebelumnya, 32.26% alumni merasa pekerjaan mereka memiliki keterkaitan yang erat dengan keilmuan PLS.

Artinya:

1. Ada kesesuaian yang baik, meskipun tidak sepenuhnya langsung.
2. Mungkin mereka bekerja dalam sektor yang beririsan dengan pendidikan, sosial, atau komunitas, namun dengan penyesuaian terhadap konteks kerja tertentu.
3. Ini menandakan bahwa lulusan PLS cukup adaptif untuk berkontribusi secara profesional dalam bidang yang sejalan dengan studi mereka.

3. Cukup Erat - 25.81%

Sebanyak 1 dari 4 alumni menganggap bidang pekerjaan mereka cukup erat dengan ilmu PLS. Maknanya:

1. Masih ada koneksi antara teori yang dipelajari dan praktik kerja, namun tidak dominan.
2. Bisa jadi mereka bekerja di sektor yang membutuhkan soft skills PLS (komunikasi, fasilitasi, manajemen pelatihan), tapi bukan pada core bidang PLS.
3. Ini menunjukkan fleksibilitas lulusan PLS untuk masuk ke berbagai bidang dengan modal kompetensi dasar yang kuat.

4. Kurang Erat - 6.45%

Sebagian kecil alumni mengakui bahwa pekerjaan mereka hanya sedikit terkait dengan ilmu PLS. Hal ini bisa disebabkan oleh:

1. Perpindahan lintas bidang karier (misal ke bisnis, teknologi, atau administrasi murni).
2. Tuntutan pekerjaan yang bersifat teknis atau spesifik di luar cakupan PLS.

5. Tidak Sama Sekali - 1.61%

Hanya satu alumni dari total data yang menyatakan tidak ada hubungan sama sekali antara pekerjaannya dan bidang PLS. Angka ini sangat kecil dan mengindikasikan bahwa hampir semua lulusan PLS masih memiliki irisan keilmuan dengan dunia kerja mereka, meskipun dalam kadar yang berbeda.

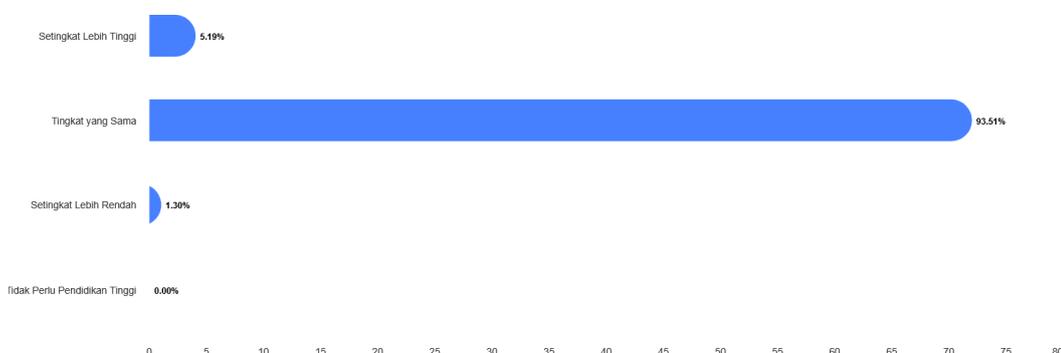
Total 91.94% alumni merasa bahwa pekerjaan mereka memiliki keterkaitan yang cukup hingga sangat erat dengan ilmu PLS. Ini adalah indikator yang sangat positif bagi relevansi kurikulum, pengalaman belajar, dan kompetensi lulusan PLS dalam memenuhi kebutuhan dunia kerja. Ke depannya, penguatan kolaborasi dengan dunia kerja, praktik lapangan, serta pendidikan kontekstual dapat terus dikembangkan untuk menjaga bahkan meningkatkan relevansi ini.



Bagan infografis di atas merupakan penggambaran tambahan dari penjelasan deskriptif yang telah dipaparkan.

F. Kesesuaian Tingkat Pendidikan dengan Pekerjaan

Laporan ini juga memberikan penggambaran mengenai tingkat kesesuaian tingkat pekerjaan pendidikan dengan pekerjaan yang dijalani para alumni Pendidikan Luar Sekolah di Tahun 2024:



Jenis Lembaga Tempat Alumni Bekerja

Hasil tracer study menunjukkan bahwa alumni PLS tersebar di berbagai jenis lembaga. Persentase terbesar bekerja di **perusahaan swasta (22.08%)**, disusul oleh **organisasi non-profit/lembaga swadaya masyarakat (20.78%)**, serta kategori **lainnya (18.18%)**. Selain itu, alumni juga banyak berkiprah di **BUMN/BUMD (14.29%)**, **wirausaha/perusahaan sendiri (10.39%)**, **instansi pemerintah (9.09%)**, dan **organisasi multilateral (5.19%)**. Hal ini menunjukkan bahwa alumni PLS memiliki fleksibilitas tinggi untuk beradaptasi di berbagai sektor, baik profit maupun non-profit.

2. Tingkat Tempat Kerja Alumni

Sebagian besar alumni bekerja di lingkup lokal/wilayah/wiraswasta tidak berbadan hukum dengan persentase sangat dominan yaitu **73.91%**. Sebanyak **22.83%** alumni bekerja di tingkat nasional/wiraswasta berbadan hukum, sedangkan yang berada di level multinasional/internasional hanya **3.26%**. Ini menunjukkan bahwa kontribusi alumni PLS sangat kuat di akar rumput dan level lokal, sesuai dengan semangat pengembangan masyarakat berbasis komunitas.

3. Keterkaitan Bidang Pekerjaan dengan Keilmuan PLS

Sebagian besar alumni merasa bahwa pekerjaan mereka memiliki keterkaitan yang **sangat erat (33.77%)** dan **erat (32.47%)** dengan bidang keilmuan yang diperoleh di bangku kuliah. Sebanyak **25.97%** menganggap keterkaitannya cukup erat, sedangkan hanya sedikit yang menganggap **kurang erat (6.49%)** dan **tidak sama sekali (1.30%)**. Temuan ini memperkuat bahwa kompetensi yang dibangun selama studi di PLS bersifat aplikatif dan kontekstual terhadap dunia kerja.

4. Kesesuaian Tingkat Pendidikan dengan Pekerjaan

Mayoritas alumni menyatakan bahwa **tingkat pendidikan mereka sudah sesuai (93.55%)** dengan tuntutan pekerjaan saat ini. Sebanyak **5.91%** alumni bahkan bekerja di posisi yang membutuhkan kualifikasi lebih tinggi, sementara hanya **1.53%** yang bekerja di posisi yang menuntut kualifikasi lebih rendah. Tidak ada alumni yang menyatakan bahwa pekerjaan mereka tidak memerlukan pendidikan tinggi. Ini menjadi indikator bahwa lulusan PLS telah dibekali dengan pendidikan yang relevan dan berguna.

Hasil tracer study ini menggambarkan bahwa lulusan Pendidikan Luar Sekolah:

1. Memiliki daya saing tinggi di berbagai jenis lembaga kerja.
2. Berkontribusi besar di tingkat lokal dan komunitas.
3. Memiliki keterkaitan keilmuan yang kuat dengan bidangnya.
4. Merasa tingkat pendidikannya sesuai bahkan melebihi tuntutan kerja.

Temuan ini menjadi dasar untuk terus memperkuat kurikulum, pendekatan pembelajaran, serta jejaring kemitraan dunia kerja agar relevansi dan daya serap lulusan semakin optimal.

1. GURU PAUD
2. TENAGA PENDIDIK (GURU)
3. PENGAJAR

Ini sesuai dengan kompetensi dasar PLS dalam bidang pendidikan masyarakat dan pembelajaran non-formal.

3. **TENAGA PENDAMPING**

Banyak variasi istilah terkait pendampingan, seperti:

1. TENAGA PENDAMPING PROFESIONAL
2. TENAGA PENDAMPING PROFESIONAL SEBAGAI PENDAMPING DESA
3. PENDAMPING **DESA**

Ini menggambarkan kontribusi besar alumni dalam program-program pembangunan masyarakat, terutama di desa.

Profesi Menengah Lainnya (cukup signifikan):

1. OWNER dan PENDIRI → Alumni yang memilih jalur kewirausahaan atau mendirikan lembaga sendiri.
2. STAFF PENGGANTI AKADEMIK dan TENDIK → Mengindikasikan keterlibatan di dunia kampus atau pendidikan formal sebagai staf.
3. SOSIAL MEDIA SPECIALIST → Bukti bahwa alumni juga menguasai bidang digital dan teknologi komunikasi.
4. FIELD EDUCATION CONSULTANT → Peran alumni sebagai konsultan pendidikan lapangan, sangat relevan dengan kompetensi monitoring-evaluasi dan pelatihan.

Profesi Lain yang Mewakili Ragam Sektor:

1. PERANGKAT DESA → Alumni yang berkontribusi di pemerintahan tingkat desa.
2. KARYAWAN → Dalam berbagai sektor swasta, industri, atau NGO.
3. VOLUNTEER, PAMONG, COLLECTION, dll → Menandakan kiprah alumni yang beragam, mulai dari aktivitas sosial hingga administrasi dan layanan.

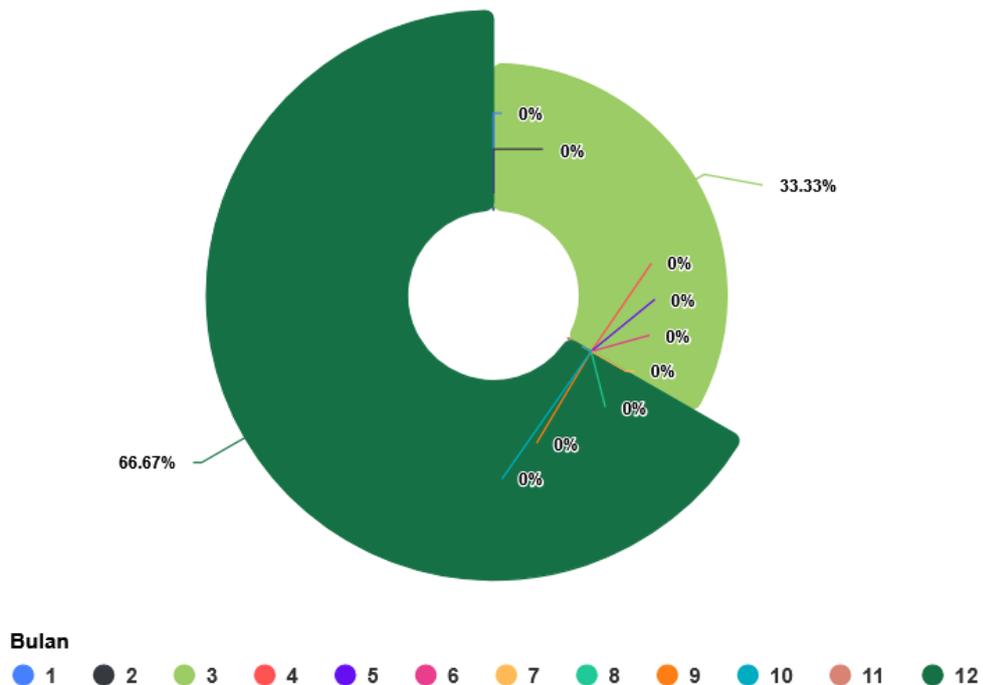
Makna Penting dari Word Cloud Ini:

1. Menunjukkan multikompetensi lulusan PLS, tidak hanya terbatas pada satu bidang saja.
2. Menggambarkan relevansi kurikulum PLS dengan dunia kerja yang fleksibel dan adaptif.
3. Memberikan bahan refleksi bagi pengelola prodi dan stakeholders dalam menyusun strategi peningkatan mutu lulusan, termasuk soft skills, kewirausahaan, dan literasi digital.

BAB V ALUMNI MELANJUTKAN STUDI

A. Masa Tunggu Alumni Melanjutkan Studi

Masa tunggu alumni menunjukkan keterserapan alumni Pendidikan Luar Sekolah dalam memasuki dunia kerja.



Grafik ini merupakan diagram donat yang menggambarkan persentase masa tunggu alumni pendidikan luar sekolah sebelum mereka melanjutkan studi. Diagram ini menampilkan distribusi waktu tunggu berdasarkan bulan, dengan beberapa warna berbeda yang mewakili masing-masing periode.

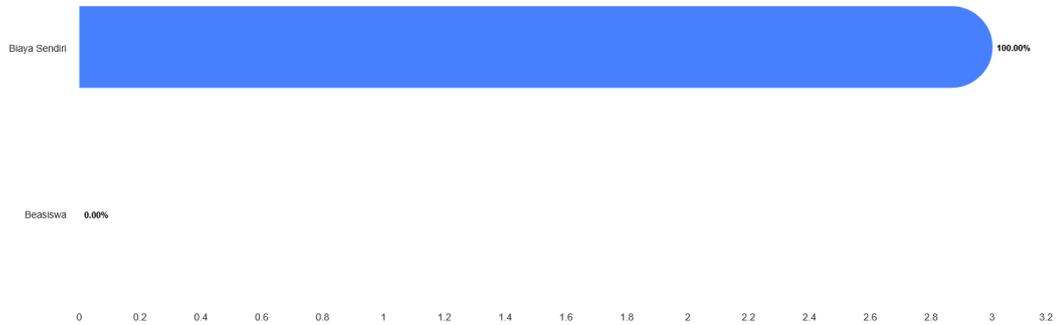
Interpretasi Data:

Bulan 1 hingga 2: Tidak ada alumni yang melanjutkan studi dalam bulan ini (0%). Bulan 3: Sejumlah 33,33% alumni melanjutkan studi setelah menunggu selama 3 bulan. Bulan 4 hingga 11: Tidak ada alumni yang tercatat melanjutkan studi dalam bulan-bulan ini. Bulan 12: Sebagian besar alumni, yaitu 66,67%, melanjutkan studi setelah menunggu 12 bulan.

Analisis: Grafik ini menunjukkan bahwa mayoritas alumni membutuhkan waktu setahun penuh sebelum melanjutkan studi, sedangkan sekelompok lebih kecil memutuskan untuk melanjutkan dalam waktu 3 bulan. Tidak ada pola berkelanjutan dari bulan ke bulan selain bulan ke-3 dan ke-12, yang mungkin menunjukkan bahwa alumni memilih untuk menunggu hingga siklus akademik berikutnya dimulai.

B. Sumber Biaya Studi Lanjut

Sumber biaya studi lanjut tergambar dalam diagram di bawah ini:



Grafik menunjukkan bahwa data diperoleh dari alumni yang menyatakan bahwa sumber biaya pendidikan mereka diperoleh dari biaya mandiri.

BAB VI ALUMNI WIRASWASTA

A. Masa Alumni Memulai Wirausaha

Wirausaha merupakan salah satu profil lulusan sebagian besar prodi di Universitas Negeri Surabaya. Dengan berwirausaha, alumni dapat dinilai sebagai pribadi yang mandiri dan tangguh dalam beraktualisasi diri, menyesuaikan dengan lingkungan baru di dunia kerja, pasca lulus dari pendidikan tinggi mereka. Masa alumni memulai wirausaha menjadi salah satu indikator dalam mengukur alumni. Berikut data yang diperoleh:

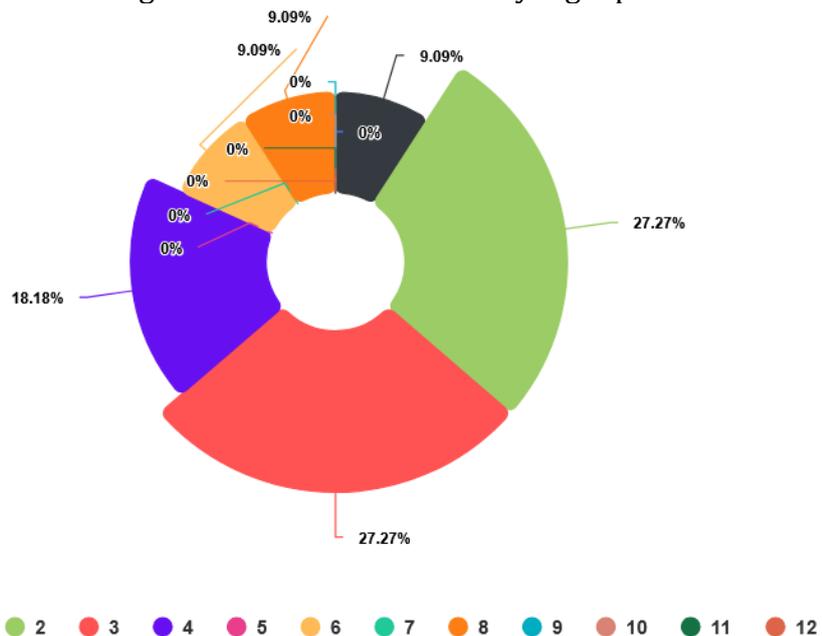


Diagram donat ini menunjukkan distribusi waktu ketika alumni memulai wirausaha setelah lulus. Berikut interpretasi datanya:

1. Bulan 0 hingga 6: Tidak ada alumni yang memulai wirausaha dalam periode ini (0%).
2. Bulan 7 & 8: Sejumlah 9.09% alumni masing-masing memulai wirausaha di bulan ini.
3. Bulan 9: Tidak ada yang memulai usaha (0%).
4. Bulan 10 & 11: Masing-masing memiliki 27.27% alumni yang memulai wirausaha, menjadikannya periode dengan jumlah tertinggi.
5. Bulan 12: 18.18% alumni memulai usaha setelah menunggu setahun.

Interpretasi Data dalam Diagram

Diagram ini menggunakan berbagai warna untuk menunjukkan **bulan** ketika alumni memulai usaha, dengan persentase yang mewakili jumlah alumni yang terlibat dalam wirausaha pada setiap bulan.

Bulan dengan Aktivitas Wirausaha:

- **Bulan 2 & 3 → Puncak tertinggi:**
27.27% alumni memulai bisnis pada bulan ke-2 (ditampilkan dalam warna merah). 27.27% alumni lainnya memulai bisnis di bulan ke-3 (ditampilkan dalam warna hijau). Ini menunjukkan bahwa awal kuartal kedua setelah lulus menjadi periode yang paling aktif bagi alumni dalam merintis usaha.
- **Bulan 4 → Periode transisi:**
18.18% alumni memulai usaha di bulan ke-4 (ditampilkan dalam warna ungu). Ini menunjukkan bahwa ada alumni yang membutuhkan sedikit waktu lebih lama untuk mulai berwirausaha dibanding mereka yang memulai di bulan 2 dan 3.
- **Bulan 1, 8 & 9 → Awal dan akhir tahun akademik:**
9.09% alumni masing-masing memulai usaha di bulan ke-1 (hitam), ke-8 (oranye), dan ke-9 (biru muda). Ini bisa berarti bahwa sebagian kecil alumni mungkin memilih untuk memulai bisnis sebelum tahun ajaran baru atau setelah liburan panjang.

Bulan Tanpa Aktivitas Wirausaha (0%)

Tidak ada alumni yang memulai bisnis di bulan 0, 5, 6, 7, 10, 11, dan 12. Warna-warna yang mewakili bulan tanpa aktivitas adalah biru (0), abu-abu tua (5), kuning (6), oranye muda (7), teal (10), cokelat (11), dan hijau tua (12). Ini bisa mengindikasikan bahwa alumni mungkin sedang dalam masa persiapan, mencari modal, atau menyusun strategi sebelum benar-benar terjun ke dunia bisnis.

Analisis dan Implikasi

1. Pola Musiman

- a. Puncak aktivitas di bulan 2 dan 3 menunjukkan bahwa alumni mungkin memiliki strategi bisnis yang lebih cepat atau mendapatkan kesempatan usaha yang lebih besar pada periode tersebut.
- b. Sebaliknya, tidak ada aktivitas di bulan-bulan tertentu, yang bisa disebabkan oleh faktor eksternal seperti akses modal, kesiapan alumni, atau kondisi ekonomi saat itu.

2. Kesiapan Alumni

- a. Alumni yang memulai bisnis lebih cepat mungkin memiliki modal atau jaringan yang lebih siap dibanding mereka yang menunggu beberapa bulan.
- b. Masa tunggu yang lebih lama (hingga bulan 4 atau 8) bisa dikaitkan dengan faktor pengambilan keputusan atau pemantapan konsep bisnis.

3. Strategi Pengembangan Program

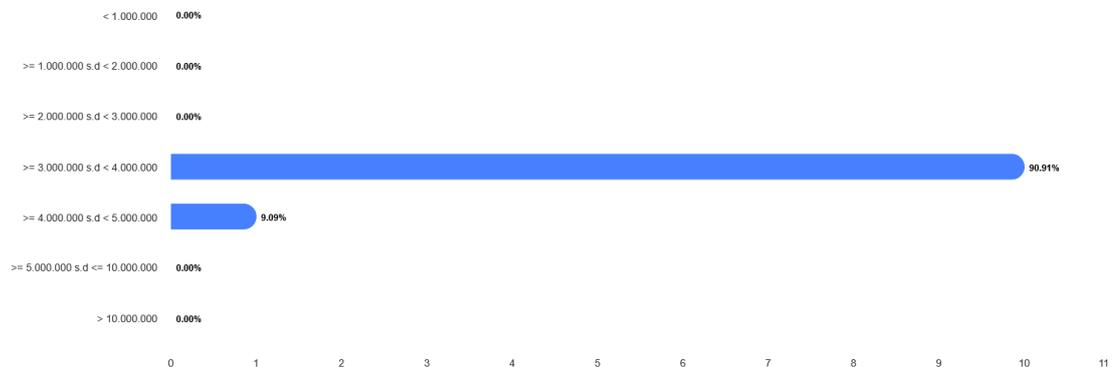
- a. Jika Anda menghubungkan ini dengan penelitian pendidikan luar sekolah dan pengembangan komunitas, data ini bisa membantu dalam merancang program pelatihan kewirausahaan yang lebih sinkron dengan pola kesiapan alumni.

4. Analisis dan Implikasi:

Puncak aktivitas wirausaha terjadi di bulan Oktober dan November, yang bisa dikaitkan dengan musim peluang bisnis, seperti persiapan akhir tahun atau mencari sumber pendanaan. Rendahnya angka di bulan 7 dan 8 bisa menjadi indikasi bahwa alumni membutuhkan lebih banyak dukungan sebelum berani membuka usaha.

B. Rata-Rata Take Home Pay Alumni Berwiraswasta

Diagram di bawah ini menunjukkan distribusi rata-rata upah atau gaji dari para alumni:



Berdasarkan data yang ditampilkan pada diagram, mayoritas alumni yang memilih jalur berwiraswasta memiliki rata-rata penghasilan bulanan (take home pay) dalam kisaran Rp 3.000.000 hingga Rp 4.000.000. Persentase alumni pada kategori ini mencapai 90,91%, yang menunjukkan bahwa rentang pendapatan tersebut adalah yang paling umum di kalangan alumni wirausahawan.

Sementara itu, sebanyak 9,09% alumni memiliki penghasilan yang sedikit lebih tinggi, yaitu berada dalam kisaran Rp 4.000.000 hingga Rp 5.000.000. Menariknya, tidak terdapat alumni yang memiliki penghasilan di bawah Rp 3.000.000 maupun di atas Rp 5.000.000. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar alumni wirausaha berada pada level pendapatan menengah bawah hingga menengah, dengan belum adanya yang mencapai level penghasilan tinggi (lebih dari Rp 10.000.000 per bulan).

Faktor yang Mempengaruhi Take Home Pay Alumni Berwiraswasta

1. Pengalaman dan Lama Usaha Berjalan

Pendapatan dalam kategori Rp 3–4 juta kemungkinan besar didominasi oleh alumni yang masih dalam tahap awal menjalankan usahanya. Pada masa ini, keuntungan usaha biasanya belum maksimal karena masih ada banyak biaya operasional dan pengembangan.

2. Jenis Usaha yang Dijalankan

Skala usaha dan jenis industri turut memengaruhi penghasilan. Usaha mikro dan kecil di sektor makanan, kerajinan, atau jasa sederhana umumnya memberikan pendapatan yang lebih terbatas dibandingkan usaha di sektor digital, teknologi, atau manufaktur skala menengah.

3. Modal dan Akses ke Sumber Daya

Alumni dengan keterbatasan modal awal atau tanpa akses ke pelatihan kewirausahaan dan jaringan bisnis yang kuat, cenderung memiliki perkembangan usaha yang lebih lambat. Ini bisa berdampak langsung pada tingkat pendapatan mereka.

4. Kondisi Pasar dan Ekonomi Lokal

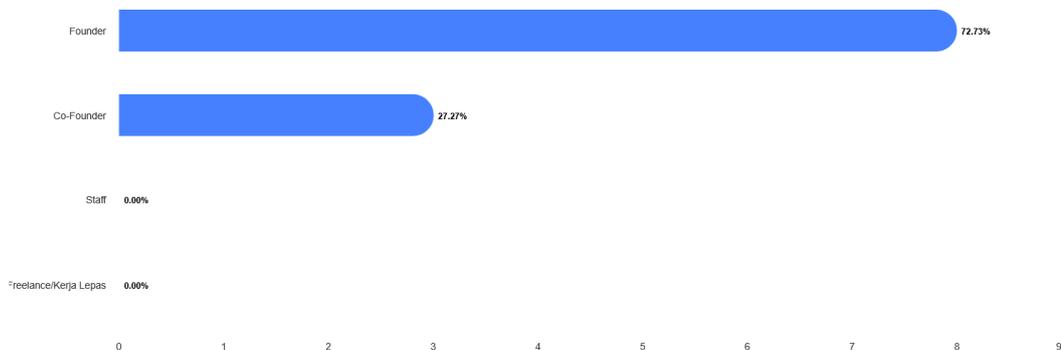
Lingkungan ekonomi sekitar (termasuk daya beli masyarakat dan persaingan usaha) turut memengaruhi besar kecilnya pendapatan. Alumni yang membuka usaha di wilayah dengan pasar potensial besar bisa jadi memiliki peluang pendapatan yang lebih tinggi.

5. Kreativitas dan Inovasi Produk

Alumni yang mampu menghadirkan diferensiasi produk/jasa yang menarik, serta memiliki strategi pemasaran yang baik (terutama melalui platform digital), berpotensi meraih pendapatan lebih tinggi. Hal ini bisa menjadi peluang bagi alumni yang ingin meningkatkan take home pay mereka.

C. Posisi/Jabatan Wiraswasta

Data hasil angket untuk para alumni mengenai jabatan mereka pada sektor wirausaha terdapat dalam grafik berikut:



Berdasarkan diagram di atas, sebagian besar alumni yang terjun di dunia wirausaha menempati posisi sebagai pendiri usaha (Founder). Proporsi alumni yang berada di posisi ini mencapai 72,73%, yang menunjukkan bahwa mayoritas alumni memulai dan menjalankan usaha mereka secara mandiri.

Selanjutnya, sebanyak 27,27% alumni berperan sebagai Co-Founder, yaitu rekan pendiri yang memulai usaha bersama pihak lain. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian alumni lebih memilih untuk membangun

usaha secara kolaboratif, berbagi peran dan tanggung jawab dengan mitra usaha mereka.

Sementara itu, tidak terdapat alumni yang menempati posisi sebagai staf (Staff) maupun pekerja lepas (Freelancer/Kerja Lepas) dalam usaha yang terlibat. Kedua kategori ini menunjukkan angka 0,00%, yang berarti alumni yang disurvei tidak berada dalam posisi pekerja pada usaha milik orang lain, melainkan berperan sebagai pemilik atau pengelola usaha itu sendiri.

Data ini memperlihatkan bahwa alumni yang berwirausaha cenderung menjadi pengambil inisiatif dan pengendali utama usaha, baik secara individu (Founder) maupun secara kolaboratif (Co-Founder). Ini menunjukkan semangat kewirausahaan yang kuat serta kecenderungan untuk menciptakan lapangan kerja sendiri daripada bekerja untuk orang lain.

D. Bidang Usaha Alumni

Diagram ddi bawah ini menampilkan berbagai bidang usaha yang ditekuni oleh alumni dalam bentuk word cloud, di mana ukuran dan gaya huruf mencerminkan keberagaman dan kemungkinan tingkat popularitas masing-masing bidang. Dari visualisasi tersebut, tampak bahwa alumni bergerak di berbagai sektor usaha, baik di bidang produk maupun jasa.



Bidang-bidang usaha yang muncul meliputi:

1. MAKANAN / FOOD / FOODISH

Kata-kata ini muncul cukup besar dan menonjol, menunjukkan bahwa usaha di bidang kuliner, baik makanan berat, camilan, hingga produk makanan kekinian, merupakan pilihan populer di kalangan alumni.

2. MINUMAN / DRINK

Sejalan dengan usaha makanan, banyak alumni juga menekuni bisnis minuman, seperti kopi, teh kekinian, jus, atau produk minuman sehat lainnya.

3. PENDIDIKAN

Bidang ini juga tampil menonjol, menandakan bahwa ada sejumlah alumni yang memilih untuk membuka usaha di bidang jasa pendidikan,

seperti les privat, bimbingan belajar, kursus keterampilan, atau pelatihan soft skill.

4. MEDELAIR / WARDROBE

Ini menunjukkan adanya alumni yang bergerak di bidang mebel (furnitur) dan fashion atau pakaian. Kedua sektor ini cenderung berbasis kreativitas dan keterampilan produksi atau distribusi.

5. BUNGA

Beberapa alumni menjalankan usaha di sektor florist atau tanaman hias, yang saat ini juga menjadi tren di berbagai kalangan masyarakat.

Diagram ini menunjukkan bahwa alumni memiliki semangat kewirausahaan yang tinggi dan menysasar berbagai sektor usaha, baik sektor konsumsi (makanan dan minuman), jasa (pendidikan), maupun produk kreatif (fashion, mebel, florist). Keragaman ini mencerminkan fleksibilitas dan adaptabilitas alumni terhadap peluang pasar dan tren konsumen masa kini.

BAB VII

SURVEI PENGGUNA ALUMNI

Survey pengguna alumni dilakukan kepada para pimpinan ataupun rekan sejawat para alumni yang telah bekerja pada beberapa instansi, maupun yang telah berwirausaha. Survey ini berguna untuk mengukur beberapa hal, diantaranya adalah kesesuaian antara bidang pekerjaan dengan bidang keilmuan yang dimiliki para alumni. Selain itu, survey ini dapat digunakan untuk menilai para alumni dari kacamata pengguna tenaga kerja alumni dalam bekerja dan juga dalam mengevaluasi kurikulum di prodi Pendidikan Luar Sekolah. Hal ini dikarenakan prodi sangat membutuhkan masukan dari para user survey untuk mengembangkan kurikulum, meningkatkan kerja sama dengan stakeholders dan juga meningkatkan layanan pendidikan secara berkelanjutan.

User survey telah memberikan nilai bagi kinerja para alumni pada instansi yang mereka pimpin. Para alumni dinilai memiliki integritas etika dan moral yang baik, keahlian berdasarkan bidang ilmu yang kompeten, kemampuan berbahasa Inggris yang cukup mendukung dalam aktifitas mereka pada bidang pekerjaan. Kemampuan berkomunikasi, kerja sama dan pengembangan diri rata-rata dinilai sangat baik oleh pengguna alumni.

Masukan yang diberikan untuk para alumni adalah adanya peningkatan kompetensi di bidang kompetensi, kemampuan dalam mengelola kelas dan kerja sama, hingga kemampuan dalam berbahasa Inggris. Masukan-masukan ini akan menjadi prioritas prodi dalam mengembangkan kurikulum pendidikan di program studi Pendidikan Luar Sekolah.

BAB VIII PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data yang disajikan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Kesiapan Alumni: Sebagian besar alumni (83,70%) telah bekerja, baik dalam status penuh waktu maupun paruh waktu, menunjukkan kesiapan mereka dalam memasuki pasar kerja.
2. Keragaman Karir: Alumni tidak hanya masuk ke dunia kerja formal tetapi juga menjadi wirausaha dan melanjutkan pendidikan, menunjukkan fleksibilitas lulusan dalam menentukan jalur karir sesuai kebutuhan mereka.
3. Minim Pengangguran: Hanya 1,09% alumni yang belum bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan, mencerminkan tingkat pengangguran yang sangat rendah di antara lulusan.
4. Relevansi Pendidikan: Tingginya jumlah alumni yang bekerja menunjukkan bahwa pendidikan yang diberikan relevan dengan kebutuhan industri atau sektor kerja yang mereka masuki.
5. Keterkaitan Bidang Pekerjaan dengan Keilmuan: Sebagian besar alumni merasa bahwa pekerjaan mereka memiliki keterkaitan yang cukup hingga sangat erat dengan bidang keilmuan yang mereka pelajari selama kuliah.

B. Saran

Berdasarkan simpulan di atas, berikut beberapa saran yang dapat diberikan:

1. Peningkatan Dukungan Karir: Memberikan pelatihan intensif terkait pencarian kerja, wawancara, dan pengembangan soft skills untuk meningkatkan kesiapan alumni dalam memasuki pasar kerja.
2. Pendampingan untuk Alumni yang Lama Menganggur: Melakukan pendampingan khusus kepada alumni yang membutuhkan waktu lama untuk memperoleh pekerjaan, seperti mengadakan pelatihan ulang atau program peningkatan keterampilan di bidang yang sedang banyak diminati pasar.
3. Analisis Mendalam tentang Penyebab: Meneliti lebih lanjut faktor-faktor yang memengaruhi lama masa tunggu, seperti bidang pekerjaan, lokasi, atau ekspektasi gaji, untuk meningkatkan kesiapan alumni dalam memasuki pasar kerja.
4. Pengembangan Kurikulum: Mengembangkan kurikulum yang lebih relevan dengan kebutuhan industri dan sektor kerja, serta meningkatkan keterampilan alumni dalam bidang yang sedang banyak diminati pasar.
5. Peningkatan Kerja Sama dengan Stakeholders: Meningkatkan kerja sama dengan stakeholders, seperti perusahaan dan lembaga, untuk

meningkatkan kesiapan alumni dalam memasuki pasar kerja dan meningkatkan relevansi pendidikan dengan kebutuhan industri dan sektor kerja.